

**EKSISTENSI KESENIAN WARAK DUGDER TAHUN 2000-2013 DALAM
TRADISI DUGDERAN DI KOTA SEMARANG, JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



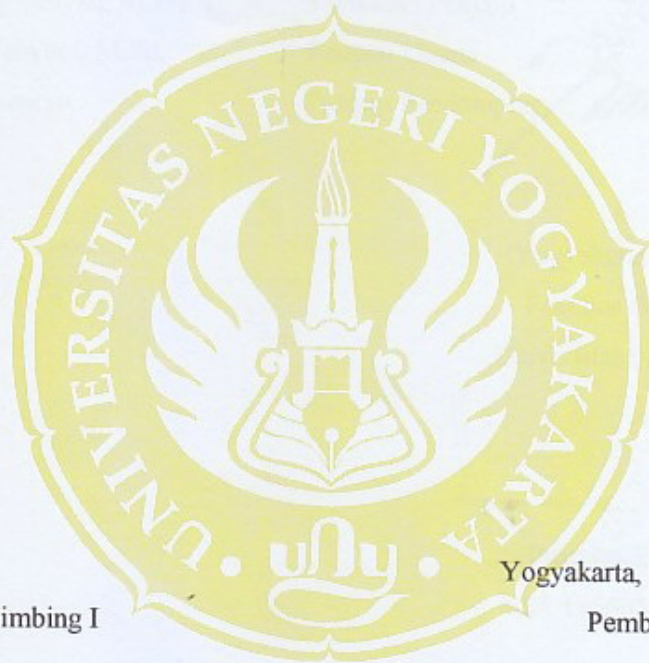
**Oleh
Dian Permanasari
09209241040**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul Eksistensi Kesenian *Warak Dugder* Tahun 2000-2013 Dalam *Tradisi Dugderan* di Kota Semarang, Jawa Tengah. Disusun oleh Dian Permanasari, NIM : 09209241040 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.




Yogyakarta, 8 Januari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

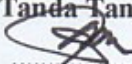




Dr. Kuswarsantyo
NIP. 19650904 199203 1 001


Endang Sutiya, M.Hum.
NIP. 19560519 198703 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Eksistensi Kesenian *Warak Dugder* Tahun 2000-2013 Dalam *Tradisi Dugderan* di Semarang, Jawa Tengah ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 3 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Wien Pudji Prianto D P, M.Pd.	Ketua Penguji		26/2/2014
Dra. Endang Sutiya, M.Hum.	Sekretaris Penguji		26-2-2014
Dra. Trie Wahyuni, M.Pd.	Penguji Utama		25/02/2014
Dr. Kuswarsantyo.	Penguji Pendamping		26/02/2014

Yogyakarta, 3 Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

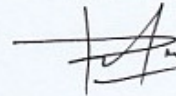
Nama : **Dian Permanasari**
NIM : 09209241040
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Karya Ilmiah : Eksistensi Kesenian *Warak Dugder* tahun 2000-2013
dalam *Tradisi Dugderan* di Kota Semarang, Jawa Tengah

Menyatakan bahwa karya tulis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya tulis ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 Januari 2014

Yang menyatakan,



Dian Permanasari

NIM. 09209241040

MOTTO

Kehidupan Penuh Tantangan...

Terkadang kita senang dan terkadang kita sedih...

*Dikala kita sedih janganlah kita terhanyut
dengan kesedihan, dan jikalau kita sedang senang
janganlah kita terlalu berbangga hati.*

*Semua yang kitamiliki di dunia ini hanyalah
titipan Allah semata yang patut kita syukuri dan
kita jaga.*

*Tetap terus berjuang dan mensyukuri nikmat
yang ada...*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah atas *ridho* Allah SWT ku persembahkan karya ini untuk :

❖ Bapak ibuku tercinta dan adik-adikku yang kusayang, terimakasih kalian selalu ada untukku, membimbingku, menyemangatiku, dan tak lupa senantiasa mendo'akan ku...

❖ Tak lupa pulaku mengucap trimakasih sebanyak-banyaknya kepada Om Kamaroh dan bulek yang senantiasa mendidikku, menyayangiku, dan keluarga kotagede yang telah memberikan dukungan, perhatian dan kasih sayang kepadaku...

Tiada kata lain yang dapat ku ucap, kusangat menyayangi kalian semua...

TERIMAKASIH...

“Kalian selalu ada untukku”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
2. Drs.Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Kuswarsantyo sebagai pembimbing I dan Endang Sutiati, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
4. Bapak atau ibu dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, seluruh staf karyawan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Bapak Budiono Lee selaku nara sumber dari Dinas Pariwisata Provinsi dan seniman Kota Semarang.
6. Drs.H.Kasturi, MM selaku nara sumber dari Dinas Pariwisata Kota Semarang.

7. Bapak Karjo selaku seniman Kota Semarang yang beberapa periode menjuarai Festival *Warak Ngendog*.
8. Orang tua'ku tercinta yang senantiasa membimbingku dan memberido'a untuk kesuksesanku.
9. Sahabatku Erma, Widuri, Ika yang selalu memberikan semangat, membantu, dan menemaniku saat proses penulisan skripsi.
10. Seluruh teman-teman Pendidikan Seni Tari 2009.
11. Almamater Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
12. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Januari 2014

Penulis

(DianPermanasari)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Batasan Istilah.....	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik.....	10
B. Fungsi Tari.....	13
C. Bentuk Penyajian	14
D. Kerangka Berfikir.....	19
E. Penelitian yang Relevan.....	20

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	21
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	21
C. Objek Penelitian.....	23
D. Subjek Penelitian.....	24
E. Data Penelitian.....	24
F. Metode Pengumpulan Data.....	25
1. Observasi.....	25
2. Wawancara.....	25
3. Analisis Dokumentasi.....	25
4. Instrumen Penelitian.....	26
5. Analisis Data.....	26
6. Teknik Keabsahan Data.....	27
7. Uji Keabsahan Data.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	30
B. Pembahasan.....	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA.....	76
GLOSARIUM.....	78
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah Penduduk Kota Semarang.....	31
Tabel 2 : Ketinggian wilayah Kota Semarang.....	32
Tabel 3 : Sensus penduduk Kecamatan Semarang Barat.....	34
Tabel 4 : Tingkat Pendidikan.....	36
Tabel 5 : Periodesasi Penyajian Kesenian <i>WarakDugder</i>	56
Tabel 6 : Periodesasi Kesenian <i>WarakDugder</i>	59
Tabel 7 : Pedoman Observasi.....	80
Tabel 8 : Pedoman Wawancara.....	82
Tabel 9 : Pedoman Dokumentasi.....	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Gambar <i>Warak Ngendog</i>	42
Gambar 2 : Walikota Semarang.....	47
Gambar 3 : Upacara pembukaan Karnaval.....	47
Gambar 4 : Pemukulan <i>beduk</i>	48
Gambar 5 : Pembacaan <i>holaqoh</i> (Walikota).....	48
Gambar 6 : Pembacaan <i>holaqoh</i> (Gubernur Jawa Tengah).....	59
Gambar 7 : Pemukulan <i>beduk</i> Masjid Agung Jawa Tengah.....	51
Gambar 8 : Skema eksistensi kesenian <i>WarakDugder</i>	55
Gambar 9 : Antusias masyarakat.....	57
Gambar 10 : Penyajian <i>Warak Ngendog</i> berukuran besar.....	58
Gambar 11 : Penjual <i>Warak Ngendog</i>	61
Gambar 12 : Penari yang sedang berlatih.....	62
Gambar 13 : Antusias warga merayakan <i>Tradisi Dugder</i>	63
Gambar 14 : Gerak <i>lembean</i>	65
Gambar 15 : Gerak <i>ngegol</i>	66
Gambar 16 : Penari pembawa <i>kembang manggar</i>	66
Gambar 17 : Penari pembawa <i>Warak Ngendog</i>	67
Gambar 18 : Gerak tepuk rebana.....	67
Gambar 19 : Penari menaiki <i>Warak Ngendog</i>	68
Gambar 20 : Foto pengrawit Tari <i>Warak Dugder</i>	69
Gambar 21 : Rias busana penari <i>WarakDugder</i>	70
Gambar 22 : Macam-macam properti <i>Warak Dugder</i>	71
Gambar 23 : Desain lantai Tari <i>Warak Dugder</i>	72

Gambar 24	: Masjid Agung Jawa Tengah.....	88
Gambar 25	: Masjid Agung Kauman.....	88
Gambar 26	: Peserta Karnaval.....	89
Gambar 27	: Kostum <i>Warak</i> terbesar dalam karnaval	89
Gambar 28	: Gambar <i>beduk</i>	90
Gambar 29	: Rombongan peserta <i>Warak Ngendog</i>	90
Gambar 30	: Pembacaan <i>holaqoh</i>	91
Gambar 31	: Walikota menuju Masjid Agung Jawa Tengah.....	91
Gambar 32	: Prosesi pembagian roti <i>ganjel ril</i> dan air mineral.....	92
Gambar 33	: Roti <i>ganjel ril</i> dan air khataman al-quran.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium	78
Lampiran 2 : Pedoman Observasi.....	80
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara.....	81
Lampiran 4 : Panduan Dokumentasi.....	83
Lampiran 4 : Tabuhan Gending <i>Warak Dugder</i>	84
Lampiran 5 : Foto Lampiran	86
Lampiran 7 : Surat Keterangan Penelitian.....	
Lampiran 8 : Surat Ijin Penelitian.....	

EKSISTENSI KESENIAN WARAK *DUGDER* DARI TAHUN 2000-2013 DALAM *TRADISI DUGDERAN* DI KOTA SEMARANG, JAWA TENGAH

Oleh: Dian Permanasari

NIM : 09209241040

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi kesenian *Warak Dugder tahun 2000-2013* dalam *Tradisi Dugderan* di Kota Semarang, Jawa Tengah. Kesenian *Warak Dugder* termasuk salah satu jenis kesenian tradisional kerakyatan yang berada di Kota Semarang.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini di laksanakan di Kota Semarang propinsi Jawa Tengah pada bulan Juni–Oktober 2013. Subjek penelitian adalah para seniman kesenian *Warak Dugder*, ketua bidang seni budaya Kota Semarang di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, masyarakat, dan tokoh masyarakat Kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data dengan tahapan *reduksi* data, *display* data, serta penarikan kesimpulan. Guna memperoleh data yang valid, dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Kesenian *Warak Dugder*, muncul pertama kali pada tahun 1990 saat Tumenggung Aryo Purbaningrat menjabat sebagai Walikota Semarang. *Kesenian Warak Dugder* masih berkembang di Kota Semarang yang selalu ditampilkan saat perayaan *Tradisi Dugderan* dan diperingati sehari sebelum datangnya bulan *Romadon*. 2) Kesenian *Warak Dugder* memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat, antara lain berfungsi sebagai hiburan, media komunikasi untuk mengumpulkan warga, dan sebagai wadah kegiatan pemuda yang didalamnya terkandung nilai-nilai estetika. 3) kesenian *Warak Dugder* dari waktu-kewaktu mengalami perkembangan dari segi bentuk penyajian yaitu: gerak, tata rias dan busana, iringan, properti, dan tempat pertunjukan. 4) kesenian *Warak Dugder* merupakan pengembangan dari Tari Semarangan yang sampai sekarang masih menggunakan ciri khas menggunakan alat musik gambang.

Kata Kunci : *Kesenian Warak Dugder, Tradisi Dugderan, dan Eksistensi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan kebudayaan daerah yang bermacam-macam dan masing-masing mengandung nilai budaya yang cukup tinggi. Perbedaan sifat dan ragam dari berbagai budaya disebabkan oleh banyak hal yaitu: masyarakat yang menunjang pada aspek kehidupan yaitu cara berlaku, lingkungan alam, perkembangan sejarah dan sarana komunikasi yang semua itu membentuk suatu citra kebudayaan yang khas (Sedyawati, 1986:3). Keanekaragaman kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan gambaran kekayaan budaya bangsa yang dapat dijadikan modal bagi pengembangan budaya secara keseluruhan. Budaya yang beraneka ragam, tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa sebagai pendukungnya. Setiap suku bangsa mempunyai perbedaan adat istiadat, bahasa dan kepercayaan yang berbeda-beda.

Begitu banyak suku, adat-istiadat, bahasa serta kepercayaan yang ada di Indonesia, perkembangan kebudayaan diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pembangunan nasional. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan *harkat* dan *martabat* bangsa Indonesia serta dapat memperluas jati diri dan kepribadian bangsa. Sehubungan dengan hal ini, upaya pelestarian kebudayaan bangsa akan terus ditingkatkan. Usaha pelestarian dan pembinaannya akan mencakup semua unsur-unsur kebudayaan yang salah satunya adalah

kesenian. Kesenian tidak lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan.

Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat merupakan penyangga kebudayaan, sedangkan kesenian adalah mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Kayam, 1981:36-39). Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keagungan yang ditimbulkan oleh rasa senang, bahagia, haru, keagungan baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri. Dengan demikian kesenian merupakan kebutuhan manusia yang bersifat universal. Salah satu bagian dari kesenian adalah seni tari. Tari adalah gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras, dengan iringan musik serta mempunyai maksud tertentu (Prayitno, 1990:4).

Kesenian memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena hidup manusia tidak lepas dari kesenian. Seni tradisi sebagai salah satu kesenian yang banyak tumbuh dan berkembang diberbagai daerah di Indonesia. Dengan ragam dan bentuk yang berbeda-beda kesenian tradisional tersebar diseluruh pelosok wilayah tanah air. Kesenian tradisional yang beraneka ragam dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia pada umumnya kurang jelas asal-usulnya, kebanyakan diturunkan

secara turun-temurun. Salah satu kesenian tersebut adalah kesenian *Warak Dugder*. Tarian ini diciptakan karena terinspirasi pada salah satu kreativitas seni dari masyarakat Kota Semarang yang kini menjadi ikon Kota Semarang. Namun kesenian *Warak Dugder* tersebut belum diketahui secara pasti siapa pencipta pertama kesenian tersebut. Menurut beberapa keterangan dari nara sumber, kesenian tersebut muncul atas gagasan Tumenggung Aryo Purboningrat yang menjabat sebagai Walikota Semarang yang ingin mengenalkan budaya masyarakat Semarang secara luas. Dengan kesepakatan bersama para seniman menuangkan kreativitas-kreativitas mereka dalam bentuk sebuah tari kerakyatan yang menggambarkan berbagai etnis yang tinggal di Kota Semarang, yaitu etnis Cina, Arab, dan Jawa. Kreativitas seni yang memberi inspirasi para seniman untuk mengangkat seni budaya Kota Semarang adalah sebuah mainan anak-anak berwujud hewan rekaan yang diberinama *Warak Ngendog*.

Warak Ngendog selalu hadir dalam perayaan *Tradisi Dugderan*, dengan hadirnya mainan tersebut memberi penghasilan lebih para pengrajin mainan *warak*. Tidak hanya mainan *warak* saja yang di jajakan dalam perayaan tersebut, berbagai ragam kerajinan dan beragam makanan ataupun peralatan rumah tanggapun turut di jajakan oleh pedagang dalam perayaan tersebut. *Warak Ngendog* merupakan mainan khas Kota Semarang yang muncul pertama kali, setelah itu mainan *gangsingan* dari bambu setelah itu kerajinan dari tanah liat yang menyerupai peralatan rumah tangga yang dari dulu sampai sekarang digemari oleh anak perempuan. *Warak Ngendog* berwujud makhluk rekaan yang

merupakan gabungan beberapa binatang yang merupakan simbol persatuan dari berbagai golongan etnis di Semarang, yaitu : Cina, Arab dan Jawa.

Binatang rekaan tersebut di wujudkan dengan beberapa bagian yang terdiri dari kepala yang menyerupai kepala naga (Cina), tubuhnya menyerupai badan unta (Arab), dan empat kakinya menyerupai kaki kambing (Jawa). Tidak jelas asal-usul *Warak Ngendog*. Binatang rekaan ini hanyalah mainan dalam bentuk patung atau boneka celengan yang terbuat dari gerabah. Semenjak *Dugderan* digelar, sejumlah pedagang menggelar mainan ini. Pada setiap penjualan, penjual menaruh telur ayam matang di bawahnya. Telur itu turut serta dijual bersama *waraknya*. *Warak Ngendog* aslinya memang hanya berupa mainan anak-anak dengan wujud menyerupai hewan. Jika dibandingkan dengan bentuk *Warak Ngendog* yang ada saat ini, *Warak Ngendog* yang asli terbuat dari gabus tanaman *mangrove* dan bentuk sudutnya yang lurus. Ciri khas bentuk yang lurus dari *Warak Ngendog* ini mengandung arti filosofis mendalam. Dipercayai bentuk lurus itu menggambarkan citra warga Semarang yang terbuka lurus dan berbicara apa adanya. Tak ada perbedaan antara ungkapan hati dengan ungkapan lisan. Selain itu *Warak Ngendog* juga mewakili akulturasi budaya dari keragaman etnis yang ada di Kota Semarang.

Kata ***Warak*** sendiri berasal dari bahasa arab “*Wara’I*” yang berarti suci. ***Ngendog*** (*bertelur*) disimbolkan sebagai hasil pahala yang didapat seseorang setelah sebelumnya menjalani proses suci. Secara harfiah, *Warak Ngendog* bisa diartikan sebagai siapa saja yang menjaga kesucian dibulan *Romadon*, kelak diakhir bulan akan mendapatkan pahala di hari lebaran. *Warak Ngendog* bagi

Kota Semarang sudah menjadi ikon identitas kota dan sudah dikenal hingga keluar daerah. Dengan munculnya *Warak Ngendog* tersebut membuat para seniman Kota Semarang memiliki inisiatif atau ide gagasan untuk membuat sebuah karya tari mengangkat sosok binatang *warak* tersebut dan diberi nama “Kesenian *Warak Dugder*” . Kesenian *Warak Dugder* menggambarkan perpaduan akulturasi budaya masyarakat yang tinggal di Kota Semarang. Hal tersebut dapat dilihat dari ragam gerak, iringan, musik, dan riasan tari tersebut menggambarkan beragam etnis yang tinggal di Semarang.

Menurut wawancara dengan Budiono Lee (tanggal 10 Juli 2013) sebagai pelaku seni di Kota Semarang, kesenian tari *Warak Dugder* adalah sebuah tari kerakyatan yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Semarang yang “*guyub rukun*” tidak membedakan antar ras suku bangsa. Kesenian ini ditarikan oleh penari putra dan putri, dan empat penari khusus yang membawa patung *warak* berukuran besar. Jumlah penarinya lebih dari dua yang sering disebut tari kelompok. Kostum tari *Warak Dugder* sangat sederhana dan *tidak pakem*. Antara daerah satu dengan daerah satunya tidak sama dan memiliki kreatifitas masing-masing setiap Kecamatan di Semarang. Biasanya untuk penari putri memakai *kebayak* dan kain *jarik*, dan untuk penari putra menggunakan *sorjan* polos, celana dan kain *jarik*.

Dugderan pada awalnya merupakan penanda datangnya bulan *Romadon*. *Tradisi Dugderan* telah berlangsung seabad lebih yang hingga kini tradisi tersebut terus dilaksanakan. Prosesi perayaan *Tradisi Dugderan* menampilkan tari *Warak Dugder* dan puluhan *replika* patung *warak* setinggi 1 meter ikut memeriahkan

perayaan tradisi tersebut. *Tradisi Dugderan* juga identik dengan ikon *Warak Ngendog* dan pasar rakyat yang menjual aneka gerabah dan mainan anak-anak dari tanah. Ikon *Warak Ngendog* ini mengandung makna akulturasi dan makna filosofis mengenai Kota Semarang yang perlu dilestarikan.

Tari *Warak Dugder* merupakan kesenian rakyat yang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan kesenian khas Semarang yang lain. Tarian tersebut ditampilkan saat *Tradisi Dukderan* yang diadakan satu tahun sekali tepatnya sehari sebelum datangnya bulan suci *Romadon*. Dalam tarian tersebut ditampilkan *Warak Ngendog* berukuran besar yang merupakan maskot sekaligus ikon Kota Semarang. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada tari *Warak Dugder* tersebut karena, kesenian *Warak Dugder* selalu ditampilkan dalam *Tradisi Dugderan* dan tarian ini masih terjaga eksistensinya sampai sekarang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, penelitian ini akan di fokuskan pada *Eksistensi Kesenian Warak Dugder Tahun 2000-2013 dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang, Jawa Tengah* yang diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Sejarah di ciptakannya kesenian *Warak Dugder*.
2. Fungsi di ciptakannya kesenian *Warak Dugder* dalam *Tradisi Dugderan*.
3. Bagaimana bentuk penyajian prosesi pertunjukan *Warak Dugder* dalam *Tradisi Dugderan*.
4. Perkembangan kesenian *Warak Dugder* dari waktu ke waktu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada eksistensi kesenian *Warak Dugder* dan bentuk penyajian kesenian *Warak Dugder*. Dengan kata lain penulis ingin mengetahui secara mendalam mengenai keberadaan kesenian *Warak Dugder* dan mengapa patung *Warak* yang sebagai properti tersebut diwujudkan sedemikian rupa yang menjadi ikon Kota Semarang yang mengandung nilai filosofis yang tinggi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana eksistensi kesenian *Warak Dugder* di kecamatan Semarang Barat pada *Tradisi Dugderan* ?
2. Apa fungsi diciptakannya kesenian *Warak Dugder* tersebut dalam *Tradisi Dugderan* ?
3. Bagaimana bentuk penyajian prosesi pertunjukan *Warak Dugder* pada *Tradisi Dugderan* ?
4. Bagaimanakah perkembangan kesenian *Warak Dugder* dari waktu ke waktu ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang :

1. Latar belakang penciptaan kesenian *Warak Dugder*.
2. Perkembangan upacara *Tradisi Dugderan* dari waktu ke waktu.

3. Fungsi kesenian *Warak Dugder* dalam *Tradisi Dugderan*.
4. Bentuk penyajian kesenian *Warak Dugder* dalam perayaan *Tradisi Dugderan*.

F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang diungkapkan di atas, penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah masukan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan seni, khususnya seni tari, serta memperkaya khasanah kesenian rakyat yang berfungsi sebagai tari tradisi.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang seni tradisi dan menghargai segala bentuk seni tradisi sebagai warisan leluhur yang layak diberdayakan. Dalam adat tradisi ini terdapat nilai-nilai sosial dan religi yang bila direalisasikan dapat membentuk kepribadian masyarakat Semarang terutama generasi muda sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa seni.
- b. Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari UNY dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan apresiasi dan tambahan wawasan tentang karya tari khususnya seni tradisi yang ada di Kota Semarang.

- c. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka menambah dokumentasi kesenian yang berfungsi melestarikan kebudayaan.
- d. Bagi anggota komunitas kesenian atau sanggar, hasil penelitian ini dapat dijadikan relevan sebagai masukan untuk melestarikan kesenian tradisi yang ada di daerah masing-masing supaya tidak punah.

G. Batasan Istilah

Guna menghindari salah penafsiran dalam memahami fokus yang dikaji di dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan tentang batasan-batasan istilah tertentu. Beberapa batasan istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut :

1. Eksistensi artinya keberadaan atau adanya sesuatu dalam kehidupan.
2. Kesenian *Warak Dugder* adalah sebuah tari kerakyatan yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Semarang yang “*guyub rukun*” tidak membedakan antar ras suku bangsa.
3. Tradisi *Dugderan* adalah salah satu tradisi masyarakat Semarang yang dilaksanakan satu tahun sekali sebagai tanda datangnya bulan suci *Romadon*.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teoritik

1. Eksistensi

Berbicara perihal eksistensi perlu di ketahui terlebih dahulu arti kata eksistensi menurut kamus kata serapan. Eksistensi berasal dari kata *exist* yang berarti hidup, dan *ence* yang berarti hal, hasil, tindakan, keadaan, keberadaan, kehidupan, semua yang ada (Maulana, 2011:86). Eksistensi berasal dari bahasa asing yaitu *exstere* dan *ex* yang berarti keluar, *sutere* yang berarti membuat berdiri. Eksistensi adalah istilah lain dari keberadaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata “ada” yang artinya hadir, kelihatan, berwujud (Santoso, 1995:10). Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Adanya suatu kesenian dalam masyarakat sangat memerlukan dukungan dari masyarakat dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Jadi menurut pendapat-pendapat di atas tentang eksistensi, peneliti menyimpulkan bahwa makna eksistensi atau keberadaan adalah timbulnya atau awal mula atau hadirnya sesuatu yang ada baik benda maupun manusia menyangkut apa yang dialami. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang eksistensi kesenian *Warak Dugder* tahun 2000-2013 dalam *Tradisi Dugderan* di Kota Semarang, Jawa Tengah yang dibatasi oleh aspek-aspek latar belakang penciptaan atau sejarah, fungsi kesenian tersebut dalam *Tradisi Dugderan*, bentuk penyajian kesenian *Warak Dugder*, dan perkembangan

kesenian *Warak Dugder* dalam kurun waktu ke waktu. Keempat aspek tersebut merupakan pendukung adanya keberadaan kesenian tersebut. Meskipun bentuk penyajian kesenian *Warak Dugder* belum di bakukan, kesenian tersebut selalu dipentaskan dengan meriah setiap tahunnya.

2. Sejarah

Untuk mengetahui suatu peristiwa perlu di ketahui sejarah dari peristiwa itu, selain mempunyai fungsi untuk mengetahui masa lampau, sejarah juga berfungsi untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk masa yang akan datang. Menurut (Kuntowijoyo, 1999:128), tujuan sejarah secara umum adalah :

- 1) Sejarah bermaksud menceritakan hal yang sebenarnya terjadi, mengemukakan gambaran tentang hal-hal sebagaimana adanya dan kejadian yang sungguh-sungguh terjadi.
- 2) Sejarah harus mengikuti prosedur tertentu yaitu harus tertib dalam penempatan ruang dan harus berdasarkan bukti-bukti.

3. Kesenian

Sepanjang sejarah kehidupan, manusia tidak akan terlepas dari kesenian, karena kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang diciptakan oleh manusia yang mengandung nilai-nilai keindahan (estetika). Menurut Dewantara (1962:330) seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaan dan berfungsi indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa manusia. Seni

adalah hasil karya cipta manusia yang memiliki nilai estetika dan artistik. Di jaman serba moderen ini bentuk seni telah memiliki banyak perkembangan dan berbagai macam bentuk aliran, pandangan dan pengertian. Dalam berwawasan seni pasti memiliki penentuan pandangan, sikap, pendekatan untuk memahami dan mengerti tentang prinsip-prinsip berkesenian terhadap sebuah karya seni. Definisi pengertian seni berasal dari istilah sebuah kata *art* (latin) yang berarti kemahiran atau keahlian. Di Indonesia diungkapkan sebagai pemujaan terhadap sesuatu dan dalam bahasa Jawa disebut dengan *rawit* yang berarti *ruwet*. Pandangan pengertian seni menurut Ki Hajar Dewantara adalah segala bentuk perbuatan yang timbul dari perasaan dengan sifat indah yang menggerakkan jiwa perasaan, dalam pandangan seni merupakan kegiatan *rokhani* yang merefleksikan realitas ke dalam suatu karya yang memiliki bentuk dan isi untuk membangkitkan pengalaman-pengalaman tertentu ke dalam *rokhani* para penerima, sedangkan Plato Reuseu berpendapat bahwa seni tercipta dari hasil peniruan bentuk alam dengan segala seginya, dengan berbagai macam pengertian dan pandangan seni ini dapat di simpulkan seni merupakan suatu perwujudan sebuah bentuk dari hasil cipta-karya-rasa manusia yang di tuangkan dalam bentuk tiruan benda, keadaan alam dan kehidupanya.

Tradisional berasal dari kata tradisi, sedangkan kata tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *tradisio* yang berarti mewariskan. Pengertian tradisional dapat dipahami sebagai tatacara yang berlaku di sebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun-temurun (Hidayat, 2005:14). Kesenian tradisional adalah suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau

system budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Menurut Soedarsono (1978:12) tari tradisional merupakan semua tari yang telah mengalami sejarah yang cukup lama, dan selalu bertumpu pada tradisi atau adat yang telah ada. Adapun Hidayat (2005: 14-15) mendefinisikan tari tradisi sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tari yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya. Hampir setiap daerah diwilayah nusantara ini memiliki tari tradisional menurut kebudayaan dan adat istiadat setempat. Tari tradisional daerah dengan ciri khas masing-masing, mengungkapkan alam pikiran dan kehidupan daerah yang bersangkutan, serta merupakan produk dari suatu etnik yang penciptanya adalah masyarakat. Jadi seni tradisi merupakan seni yang telah mengalami sejarah yang cukup lama dan seni tersebut diwariskan secara turun-temurun, serta bertumpu pada tradisi atau adat yang telah ada.

B. Fungsi Tari

Kesenian dari daerah satu ke daerah lain mempunyai ciri seni sendiri. Menurut Kussudiardja (2000:4) menjelaskan bahwa fungsi tari dapat dibagi menjadi tiga unsur yaitu:

1. Sebagai sarana didalam upacara adat dan ritual, menunjang pada suatu tarian persembahan dalam hubungan manusia dengan tuhan, berupa tari-tarian keagamaan yang sering dianggap suci, keramat, sakral, dan mempunyai daya magis.

2. Sebagai sarana pergaulan dan hiburan lebih menekankan pada terjalinnya komunikasi antara penari dan penonton. Tarian ini banyak menggunakan gerak-gerak yang mudah ditarikan untuk menciptakan kegembiraan dan suasana akrab.
3. Untuk kepentingan dunia seni, diciptakan dan dipertunjukan untuk apresiasi, sehingga untuk menikmatinya diperlukan perenungan dan perhatian yang lebih sungguh-sungguh dibandingkan menikmati seni tari yang sifatnya menghibur.

Jadi tari memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung dengan jenis tarian itu sendiri, misalnya tari untuk hiburan atau pergaulan, upacara adat atau bahkan sebagai tontonan.

C. Bentuk Penyajian

Bentuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:119) adalah gambaran atau wujud yang tampak atau di tampilkan sedangkan penyajian adalah cara menyajikan, menyampaikan, menghidangkan atau pengaturan penampilan. Bentuk penyajian adalah cara atau pengaturan penampilan kesenian yang ingin disajikan secara keseluruhan tanpa meninggalkan komponen-komponen pendukung yang ada didalam kesenian tersebut (Poerwodarminto, 1989:852).

1. Gerak

Seni tari merupakan cabang kesenian yang diciptakan dari karya manusia yang dinikmati melalui keindahan gerak tari tersebut. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan atau proses. Penggarapan gerak pada

seni tari sering disebut stilirisasi atau distorsi gerak. Sedangkan gerak yang dilakukan dalam sehari-hari adalah gerak wantah. Dari gerak wantah ini lalu diolah melalui stilirisasi gerak, maka terbentuk gerak tari. Dalam garapan gerak tari terkandung dua macam gerak, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas, sedangkan gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung arti, lebih ditekankan untuk mendapatkan bentuk ertistik, tidak untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978:22-23).

Selain gerak dalam tari juga mempunyai watak, yaitu watak feminim dan watak maskulin. Gerak yang mempunyai watak feminim biasanya untuk tari putri ciri-cirinya volume gerak kecil atau sempit, angkatan tangan dan kaki rendah, geraknya lemah lembut. Gerak maskulin mempunyai ciri-ciri volume gerak besar atau luas, angkatan tangan dan kaki tinggi, geraknya kuat, keras, biasanya di gunakan pada tari putra gagah.

2. Musik atau iringan

Suatu pertunjukan seni tari selalu diikuti musik pengiringnya, musik sangat dominan sebagai pengiring tari, serta musik sebagai patner dari seni tari. Musik atau iringan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari yang digarap sesuai garapan tarinya. Sebuah iringan tari dibagi menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar badan penari. Sedangkan music internal adalah musik yang dihasilkan dari badan penari, misalnya menggunakan tepuk tangan, hentakan kaki, suara-suara manusia, dan sebagainya. Musik pengiring sebagai ilustrasi dibutuhkan untuk membangun

suasana tari. Ritma maupun tempo atau pembagian waktu pada musik itu tidak mengikat gerak atau tidak begitu di perhatikan. Seorang penata musik seperti ini harus teliti menyusun melodi yang sesuai untuk suasana tari. (Hadi, 2005:54). Meskipun ada beberapa tarian yang hanya menggunakan tepuk tangan saja, tetapi gerakan-gerakan tersebut menjadi indah dengan menggunakan tepuk tangan yang teratur. Hal ini membuktikan bahwa ritme tidak dapat didengar atau dilihat langsung tetapi dapat dirasakan.

3. Tata Busana

Tata busana merupakan pakaian atau perhiasan yang ditata atau diatur sedemikian rupa yang mengandung keindahan didalamnya. Busana tari dalam pertunjukan tari merupakan aspek visual yang sangat membantu bagi sebuah pertunjukan, sehingga berfungsi sebagai pendukung yang sangat penting dalam seni pertunjukan. Busana tari selain memiliki fungsi dan tujuan menampilkan keindahan dan menggambarkan identitas tarinya, busana tari juga harus serasi, enak dipakai, nyaman dan aman. Dalam suatu pertunjukan tari, warna kostum merupakan suatu simbol yang masing-masing mempunyai arti dan makna, misalnya : warna merah yang mempunyai simbol keberanian, agresif atau aktif, warna biru mempunyai kesan kebijaksanaan, warna putih memberikan kesan mudah dan memiliki arti simbol kesucian, warna kuning mempunyai kesan kegembiraan (Soetedjo, 1983:53).

Menurut Harymawan, (1988:127) Tata busana merupakan segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Kostum

adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari. Tata busana adalah perlengkapan adalah perlengkapan yang dikenakan dalam pentas. Kostum mempunyai beberapa fungsi yaitu 1) membantu menghidupkan perwatakan. 2) untuk dapat membedakan peran yang satu dengan peran yang lain. 3) memberi fasilitas dan gerak pelaku.

4. Tata Rias

Tata rias panggung berbeda dengan rias untuk sehari-hari. Tata rias dalam pertunjukan memperlihatkan kejelasan dalam garis-garis wajah serta ketebalanya. Karena diharapkan dapat memperkuat garis-garis ekspresi wajah dan memberikan bentuk karakter. Fungsi tata rias antara lain mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawa untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 1994:19).

5. Tempat atau panggung

Tempat dalam dunia seni tari dinamakan panggung yang merupakan bagian dari unsur-unsur seni. Dalam kegiatan-kegiatan tari selalu mengkaitkan dengan tempat. Persyaratan tempat pada umumnya berbentuk suatu ruang datar, terang dan mudah dilihat dari penonton. Pertunjukan seni tari sering dilaksanakan di tempat-tempat lebih sederhana, misalnya di halaman gedung, di tanah lapang, atau mungkin di halaman rumah. Hal tersebut disebabkan perkembangan kebudayaan atau perkembangan jaman yang serba memungkinkan, akhirnya

secara fisik bentuk panggung dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu panggung arena, panggung *proscenium*, dan panggung campuran.

6. Properti

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tatanan tari atau koreografi. Penggunaan properti disesuaikan dengan kebutuhan tari yang berhubungan dengan tema, dan gerak sebagai media ungkap. Ada dua macam properti dalam peralatan tari yaitu : *dance property* dan *stage property*. Perlengkapan tari yang sering digunakan misalnya kipas, rebana, keris, pedang (Soedarsono, 1976:6)

7. Desain lantai

Desain lantai (*Floor design*) adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua macam pola garis dasar garis dasar lantai ialah garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus mempunyai kesan sederhana, kuat dan kokoh serta jelas. Adapun garis lengkung mempunyai kesan lembut, lemah tetapi juga menarik dan nampak samar-samar (Soedarsono, 1978:25).

Menurut La Meri (terjemahan Soedarsono, 1975 : 4) desain lantai adalah pola yang dilintasi di atas lantai dari ruang tari. Ruang tari itu sendiri adalah ruang yang digunakan untuk mempertunjukan atau menggelar tarian, volume dapat diatur menurut kebutuhan koreografi. Ruang tari bersifat fisik, terlihat jelas bentuk, ukuran, kualitas, dan karakter dapat langsung ditangkap oleh penari maupun penonton.

D. Kerangka Berfikir

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan dan merupakan hasil aktivitas masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Kesenian tradisional pada hakikatnya lahir, hidup, dan berkembang bersama masyarakat pendukungnya. Bentuk dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Mulyono (2002:165) penelitian deskriptif adalah yang semata-mata karena fakta yang ada atau gejala yang tampak pada penuturan atau pakarnya, sehingga dikatakan potret atau paparan apa adanya. *Bogdan dan Taylor* dalam Mulyono, (1975:5) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian tentang eksistensi kesenian *Warak Dugder* tahun 2000-2013 dalam *Tradisi Dugderan* di Kota Semarang, Jawa Tengah. Seni dan masyarakat tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena seni akan hidup jika ada yang melestarikan, dan masyarakat berperan sebagai pelestari serta pelaku seni, sehingga kesenian merupakan bagian dari masyarakat. Setiap masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga dalam penikmatan dan penciptaan suatu kesenianpun mempunyai ciri khas sendiri-sendiri pada pengungkapannya.

Kesenian *Warak Dugder* di ciptakan atas gagasan para seniman Kota Semarang yang memiliki tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai seni dan budaya masyarakat Kota Semarang. Peneliti sangat tertarik dengan obyek penelitian ini karena menurut peneliti kesenian *Warak Dugder* tersebut sangat unik dan menarik untuk di teliti. Kesenian *Warak Dugder* tersebut berawal dari

mainan anak-anak yang muncul atas gagasan beberapa etnis Kota Semarang yang tanpa sengaja membuat mainan binatang rekaan yang melambangkan berbagai etnis yang berdomisili di Semarang. Dengan keeksisan mainan *warak* tersebut di masyarakat pemerintahan Kota Semarang menjadikan mainan tersebut sebagai ikon Kota Semarang. Mulai dari situlah Dinas Pemerintahan meminta para seniman untuk membuat sebuah karya seni yang mengangkat ikon Kota Semarang tersebut. Kesenian dan tradisi tersebut masih di lestarikan sampai sekarang. Meskipun *Warak Ngendog* sudah menjadi ikon kota namun kesenian *Warak Dugder* belum dibakukan bagaimana sesungguhnya ragam gerak tarian tersebut.

E. Penelitian yang Relevan

Objek penelitian ini memang belum pernah diteliti tetapi ada beberapa penelitian yang relevan sebagai acuan dalam menyelesaikan karya tulis ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu :

Eksistensi Kesenian Tradisional *Ojung* pada Upacara “ Meminta Hujan” di Jelbuk, Jember, Jawa Timur yang di tulis oleh Siti Sundari, Tahun 2010 Program SI, Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Sekripsi tersebut memberi acuan tentang upaya untuk mengetahui hasil perkembangan bentuk pertunjukan kesenian *Warak Dugder* yang sekarang dapat dilihat dari hasil pembinaan Bapak Karjo dan Bapak Yoyok. Dalam penyajiannya terus berkembang tanpa menghilangkan nilai-nilai eksistensinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan pada tahapan selanjutnya dikaji dengan pendekatan analisis kualitatif dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Metode deskriptif ini berarti bahwa data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan pihak yang bersangkutan. Setelah mendapatkan data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil wawancara. Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan untuk memperoleh jawaban. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang eksistensi kesenian *Warak Dugder* tahun 2000-2013 dalam *Tradisi Dugderan* di Kota Semarang, Jawa Tengah.

B. Setting Penelitian

Tempat penelitian ini diwilayah Kota Semarang dan sekitarnya sesuai keperluan. Penelitian ini tidak terbatas oleh satu lingkup wilayah tertentu saja, tetapi secara selektif akan menggali data diwilayah manapun yang memungkinkan

memperoleh data. Tempat-tempat yang didatangi untuk penelitian antara lain Balai Kota Semarang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta di Masjid Agung Kauman, sanggar tari, kalangan seni, perpustakaan, dan beberapa tempat yang merupakan sentra pengrajin *warak*, dan masyarakat yang masih mempertahankan kesenian *Warak Dugder* sebagai seni tradisi kota Semarang yang mengangkat ikon Kota Semarang. Kesenian *Warak Dugder* ini masih mendapat perhatian dan dukungan dari dinas kebudayaan dan pariwisata serta masyarakat Kota Semarang untuk memajukan nilai seni budaya daerah. Meskipun kesenian tersebut mengalami banyak persepsi dalam menuangkan sejarah Kota Semarang tarian tersebut tetap ditarikan sesuai alur ceritanya saat *Tradisi Dugderan* berlangsung. Pusat acara *Dugderan* di Balai Kota Semarang, disana dilaksanakan serangkaian upacara yang dipimpin Walikota Semarang. Beragam atraksi dan pentas seni dipertunjukkan dengan meriah, setelah serangkaian upacara tradisi dilaksanakan, dan pentas seni di pentaskan, acara di Balai Kota Semarang di tutup dengan pemukulan beduk dan suara meriam sebagai tanda *Tradisi Dugderan* telah dibuka untuk menyambut datangnya bulan suci *Romadon* dan disusul pemberangkatan karnaval *Warak Ngendog* berbagai ukuran besar menuju Masjid Kauman. Setelah sesampainya rombongan di Masjid Agung Kauman Walikota diberi sebuah gulungan kertas yang bertuliskan hasil keputusan bersama dewan agama Islam mengumumkan bahwa besok sudah mulai diperbolehkan menjalankan ibadah puasa *Romadon*. Hal tersebut dipercayai oleh masyarakat Kota Semarang karena pada zaman dahulu masyarakat Kota Semarang sering bingung menentukan kapan

mulainya puasa *Romadon*. Tradisi tersebut sudah dilaksanakan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang.

Untuk memasuki *setting* penelitian, peneliti melakukan beberapa usaha untuk menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain, (1) memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan, apa saja yang akan dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengadakan penelitian, (2) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerja sama secara baik dengan para informan.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah bentuk penyajian kesenian *Warak Dugder* dalam *Tradisi Dugderan* di kecamatan Semarang Barat dari tahun ketahun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, artinya data yang diperoleh, dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan obyek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008:14) sering disebut metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Obyek dalam penelitian ini adalah kesenian *Warak Dugder* dalam *Tradisi Dugderan*, karena kesenian tersebut perlu di diketahui secara mendalam bagaimana sejarahnya dan dimana keberadaan kesenian tersebut diciptakan dan berkembang. Kesenian *Warak Dugder* ini sebenarnya memiliki nilai estetika yang

unik dan menarik untuk dikaji lebih mendalam mulai dari sejarah awal mula terciptanya kesenian tersebut sampai periodisasi kehidupan kesenian *Warak Dugder* dari bentuk penyajiannya.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah prosesi kesenian *Warak Dugder* dalam *Tradisi Dugderan* yang di gelar untuk menyambut datangnya bulan suci *Romadon* di Kota Semarang. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah latar belakang tari *Warak Dugder* sebagai ikon Kota Semarang. Para informan terdiri dari para penari, mantan penari, tokoh masyarakat, seniman daerah, masyarakat, serta narasumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang yang mengetahui tentang kesenian *Warak Dugder*. Berikut ini adalah keseluruhan informan penelitian yang bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian.

E. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan para nara sumber yang mengetahui tentang kesenian *Warak Dugder*, rekaman video, foto-foto, maupun data-data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Selain data-data tersebut didukung juga oleh data-data yang berupa catatan-catatan yang diperoleh selama dilakukannya observasi.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang khusus diadakan sendiri. Pengamatan dilaksanakan secara langsung kelapangan atau informasi serta data-data dilakukan dengan pencatatan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam sedetail mungkin pada narasumber yang benar-benar mengetahui tentang hal-hal yang terkait dalam topik permasalahan yang diteliti, guna terkumpulnya data-data yang valid. Wawancara dilakukan dengan pelaku seni atau penari, pencipta tari, pegawai dinas kebudayaan dan pariwisata, dan masyarakat sekitar yang sangat antusias sering turut serta memeriahkan *Tradisi Dugderan* tersebut.

3. Analisis Dokumentasi

Guna memperoleh data visual mengenai *kesenian Warak Dugder* dalam *Tradisi Dugderan* digunakan dokumentasi berupa rekaman video, foto-foto, dan buku-buku referensi yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat menambah atau melengkapi data-data yang sebelumnya diperoleh dari observasi dan wawancara.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini merupakan alat pengumpul data dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen pokok penelitian sendiri. Sebagai instrumen penelitian tugas peneliti adalah : 1) peneliti menjadi perencana. 2) pelaksana pengumpulan data. 3) menganalisis data. 4) penafsiran data. 5) menjadi pelapor hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dalam penelitian ini dibutuhkan suatu instrumen penelitian atau alat bantu yang mendukung peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data. Adapun alat bantu pengumpulan data tersebut adalah lembar pencatatan data observasi, wawancara, studi dokumen, *tape recorder*, video dan foto-foto. Pedoman wawasan pada penelitian ini berisikan kisi-kisi pertanyaan tentang latar belakang kesenian *Warak Dugder*, fungsi beserta bentuk penyajian kesenian tersebut berkaitan dengan tujuan, materi, proses pelaksanaan, serta sistem pelaksanaannya.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah data. Walaupun data yang telah dikumpulkan oleh seorang peneliti lengkap dan valid, apabila peneliti tidak mampu menganalisisnya, maka keabsahan data tersebut dianggap kurang ilmiah. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada metode analisis dari (Miles dan Huberman, 1992:16-19), yaitu :

1) Reduksi

Reduksi adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui tahap seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna.

2) Paparan data

Paparan data merupakan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representatif.

3) Penyimpulan

Penyimpulan merupakan proses pengambilan intisari data sajian yang telah teroganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Hasil analisis disusun untuk mengungkap eksistensi kesenian *Warak Dugder tahun 2000-2013* dalam *Tradisi Dugderan* di Kota Semarang, Jawa Tengah.

6. Teknik Keabsahan Data

Trianggulasi merupakan suatu cara untuk meningkatkan vadibilitas data yang ditafsirkan atau disimpulkan oleh Moleong (1998 : 178). Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Ada empat macam triangulasi yaitu sumber, metode, peneliti dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti harus mencari data lebih dari satu sumber untuk kemudian datanya dibandingkan. Triangulasi metode berarti memperoleh lebih dari satu cara untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dengan wawancara.

Triangulasi peneliti berarti pengumpulan data sebaiknya lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya dibandingkan dan ditemukan kesepakatan dan triangulasi teori artinya dipretimbangkan lebih dari satu teori atau acuan. Berdasarkan teknik triangulasi di atas, triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi tentang *Tari Warak Dugder* dalam *Tradisi Dugderan*. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal lebih dari satu responden yang kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh akan benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

7. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu. Ada tiga macam triangulasi yaitu sumber, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dan wawancara. Triangulasi peneliti berarti pengumpulan data lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya dibandingkan dan ditemukan kesepakatan. Triangulasi teori artinya mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Moleong, 2000:178).

Berdasarkan triangulasi di atas, maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam pendokumentasi, observasi, dan wawancara

mendalam tentang kesenian *Warak Dugder*. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal dari banyak responden, kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh akan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Pengecekan data tersebut dengan mewawancarai dinas pariwisata dan kebudayaan sebagai penyelenggara, seniman yang beberapa tahun lalu menjuarai festival kesenian *Warak Dugder* dalam perayaan memperingati *Tradisi Dugderan*, penari, mantan penari, seniman, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang berkompeten di bidang seni. Adapun model triangulasi yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis

Penelitian kesenian *Warak Dugder* dilaksanakan tepatnya di balai Kota Semarang yang merupakan salah satu titik pusat perayaan *Tradisi Dugderan* yang berada di wilayah kabupaten Semarang Barat. Kota Semarang terletak antara 60 50' – 70 10' Lintang selatan dan 10 90 35' – 11 00 50' bujur timur. Ketinggiannya terletak antara 0,75.348,00 meter diatas garis pantai dengan kemiringan tanah berkisar antara 0 sampai 40 persen (curam). Sebagai ibu kota Propinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki batasan-batasan wilayah administratif sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,5km.
- 2) Sebelah Timur : Kabupaten Demak
- 3) Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- 4) Sebelah Barat : Kabupaten Kendal

Luas wilayahnya mencapai 373,70 km² secara ministratif terbagi atas 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Ada pun luas wilayah masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut :

Tabel 1: **Semarang saat ini ada 16 kecamatan dan 177 kelurahan**

No	Kecamatan Sub.Distributif	Luas
1.	Mijen	57,55
2.	Gunung Pati	54,33
3.	Banyu Manik	25,69
4.	Gajah Mungkur	9,07
5.	Semarang Selatan	5,93
6.	Candiseri	6,54
7.	Tembalang	44,20
8.	Pedurungan	20,72
9.	Genuk	27,39
10.	Gayamsari	6,18
11.	Semarang Timur	7,70
12.	Semarang Utara	10,97
13.	Semarang Tengah	6,14
14.	Semarang Barat	21,74
15.	Tugu	31,78
16.	Ngalian	37,99

Sumber data: Selayang Pandang Kota Semarang 2012

Sebagai ibu kota Propinsi Jawa Tengah, Kota Semarang telah tumbuh sebagai Kota Metropolitan dengan jumlah penduduk sebanyak 1,4juta jiwa. Berbagai fasilitas pendukung pengembangan ekonomi, tersedia di kota ini antara lain pelabuhan Tanjung Emas, Bandara Internasional Ahmad Yani, pusat-pusat Industri serta pusat-pusat perdagangan.

2. Keadaan Topografi

Wilayah Kota Semarang terdiri dari pantai, dataran rendah serta daerah perbukitan. dengan demikian topografinya menunjukkan adanya berbagai kemiringan. Luas daerah pantai dan dataran rendah meliputi 65,22% dengan kemiringan 2 - 5% sedangkan daerah perbukitan seluas 37,78% dengan kemiringan 15 - 40% ketinggian masing-masing tempat sebagai mana tabel berikut :

Tabel 2: Ketinggian Tempat di Kota Semarang

No	Bagian Wilayah	Ketinggian (MDPL)
1.	Daerah Pantai	0,73
2.	Daerah dataran rendah - Pusat Kota - Simpang lima	2,45 3,49
3.	Daerah Perbukitan - Candi Baru - Jatingaleh - Gombel - Mijen - Gunung Pati Barat - Gunung Pati Timur	90,36 136,00 270,00 253,00 239,00 348,00

Sumber data: Selayang Pandang Kota Semarang 2012

Kondisi lereng tanah Kota Semarang di bagi menjadi 4 jenis yaitu lereng I (0 + 2%) meliputi kecamatan Genuk, Pedurungan Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Utara dan Tugu, sebagian wilayah kecamatan Tembalang, Banyumanik dan Mijen. Lereng II (2 + 15%) meliputi kecamatan Semarang Barat, Semarang Selatan, Candisari, Gajah Mungkur, Gunung Pati dan Ngalian. Lereng III (15 +



40%) meliputi wilayah disekitar Kali Garang dan Kali Kreo (Kecamatan Gunung Pati) sebagian wilayah Mijen (daerah Wonoplumbon) dan sebagian wilayah kecamatan Banyumanik, setra kecamatan Candisari. Sedangkan lereng IV (>40%) meliputi sebagian wilayah Banyumanik (sebelah tenggara) dan sebagian wilayah kecamatan Gunung Pati, terutama di sekitar Kali Garang dan Kali Kripik. Kota bawah sebagian besar digunakan untuk kawasan pemukiman industri perdagangan, pendidikan dan pusat pemerintahan. Sedangkan kota atas selain untuk perumahan juga sebagai kawasan konseervasi. Di kota ini mengalir 9 sungai besar dan beberapa sungai kecil yaitu Sungai Banjir Kanal Timur, Sungai Banjir Kanal Barat, Kali Babon, Kali Kreo, Kali Kripik, Kali Garang, Kali Semarang, Kali Bringin dan Kali Plumbon.

3. Kecamatan Semarang Barat

Sistem pembelajaran tari di wilayah Kecamatan Semarang Barat ini sama pada umumnya, jadwal latihan satu minggu dua kali dan materi yang diajarkan akan diujikan setelah enam bulan sekali. Murid baru bebas untuk memilih materi sanggar sesuai usia namun jika ingin mempelajari semua tarian yang diajarkan tidak apa-apa, namun saat ujian atau pentas peserta didik hanya boleh menampilkan maksimal dua tarian dengan catatan harus benar-benar bertanggungjawab atau hafal. Untuk memberi motivasi peserta didik saat ujian pengelola sanggar menyiapkan tropi dan sertifikat bagi para penampil terbaik satu, dua, dan tiga dengan penilaian terdiri dari wiraga, wirama, wirasa. Dengan melalui ujian tersebut secara tidak langsung menyaring peserta didik dan

mengetahui siapa yang mampu ikut serta menarik garapan tari *Warak Dukder* saat *Tradisi Dugderan* berlangsung.

Tabel 3: **Letak Wilayah Kecamatan Semarang Barat**

 <p>Drs. Mukhamad Khadhik Camat Semarang Barat</p>			
Umum	Jumlah	Mata Pencaharian	Jumlah
Luas Kecamatan Jumlah Kelurahan Jumlah RT/RW Jumlah Penduduk -Laki-Laki -Perempuan	1.965,465Ha 16 136/911 144.888 jiwa 79.436 80.694	PNS/TNI/POLRI	7.432
		Non PNS/TNI/POLRI	37.027
		Agama	
		Islam Non Islam	125.299 34.831
Pendidikan		Tempat Ibadah	
Jumlah SD/ sederajat	69	Masjid/Moshola	103
Jumlah SMP /sederajat	14	Non Masjid/Moshola	139
Jumlah SMA/sederajat	17		
Universitas	9		
Kesehatan		Ekonomi	
Jumlah Rumah Sakit	0	Jumlah Industri	714
Jumlah Puskesmas	24.031	Jumlah Perusahaan	225
Jumlah Poliklinik	1	Jumlah Tenaga Kerja	17.215

Sumber internet: <http://semarangkota.go.id/portal/index.php/>

Kecamatan ini berkantor di jalan Ronggolawe No.2 memiliki 16 kelurahan yaitu kelurahan Ngemplak Simongan, Manyaran, Krapyak, Tambakharjo, Kalibanteng Kulon, Kalibanteng Kidul, Gisikdrono, Bongsari, Bojong Salaman, Salaman Mulyo, Cabean, Karangayu, Krobokan, Tawang Sari, Tawang Mas, Kembangarum, jalur RT sebanyak 136 dan RW 911. Di wilayah kecamatan Semarang Barat ini banyak terdapat sanggar-sanggar tari yang berkembang di kalangan masyarakat misalnya sanggar Antika Budaya pimpinan bapak Karjo, sanggar Greget pimpinan bapak Yoyok, sanggar Lindu Panon pimpinan ibu Siti dan masih banyak lagi sanggar-sanggar tari yang ada di kecamatan Semarang Barat. Materi tari yang di ajarkan yaitu tari semarangan, tari kreasi baru dan tari klasik yang dominan gaya Surakarta.

4. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian yang amat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan yang baik akan melahirkan manusia yang cerdas, terampil dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Saat ini Kota Semarang telah melakukan wajib belajar 9 tahun dan membebaskan biaya sekolah bagi anak SD dan SMP negeri. Sedangkan bagi anak yang belajar disekolah swasta diberikan subsidi biaya pendidikan adapun jumlah sekolah , murid dan Guru merupakan jenjang pendidikan adalah sebagai berikut :

Table 4: **Tingkat Pendidikan**

Uraian	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MTA
Sekolah	727	194	161
Kelas	4.580	1.945	2.637
Jumlah Murid	151.279	71.820	66.156
Jumlah Guru	8.632	4.800	5.238
Rasio Murid dan Guru	18	15	13
Rasio Murid dan Kelas	33	37	32

Sumber data : Selayang Pandang Kota Semarang 2012

5. Bidang Ekonomi

Kota Semarang merupakan kota yang strategis, karena letaknya berada pada simpul transportasi antara jalur perekonomian di Pulau Jawa. Berbagai aktifitas dan berbagai ekonomi yang terdapat di Kota Semarang meliputi pantai, peternakan, perikanan, perdagangan, jasa transportasi dan sebagainya. Keputusan Walikota Semarang nomor 510/104 tanggal 12 mei 2004 tentang penetapan Produk Unggulan Daerah (PUD) Kota Semarang mempunyai 8 komoditas atau produk industry atau usaha kecil dan menengah antara lain budidaya tanaman anggrek, jamur, sapi perah, pakaiaan jadi furniture atau kerajinan kerajinan, ikan hias, bandeng presto dan ikan panggang atau ikan asap.

Gambaran lebih jauh mengenai struktur perekonomian Kota Semarang dapat dilihat berdasarkan dari peranan masing-masing sector terhadap pembentukan total PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kota Semarang. Sector primer yang terdiri dari sector pertanian, pertambangan dan penggalian peranannya

mengalami penurunan dari 1,46% pada tahun 2005 menjadi 1,42% pada tahun 2006. Sector sekunder yang terdiri dari sector Industri pengolahan, listrik dan air bersih serta sector bangunan peranannya justru mengalami kenaikan dari 42,96% pada tahun 2005 menjadi 43,51% pada tahun 2006. Sedangkan sector tersier yang terdiri dari sector perdagangan, hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa sedikit mengalami penurunan dari 55,07% pada tahun 2005 menjadi 55,07% pada tahun 2006. Sector ini merupakan sector penyumbang terbesar terhadap PDRB Kota Semarang, terutama sector perdagangan, hotel dan restoran dimana peranannya sebesar 30,38% pada tahun 2006. Kesimpulannya yaitu kota semarang merupakan kota metropolitan yang memiliki pengaruh besar pada sector perekonomian dan jasa.

6. Kemasyarakatan

Kota Semarang merupakan kota perdagangan, jasa, industry dan pendidikan oleh karena itu Kota Semarang memiliki kemajemukan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras dan agama. Hampir semua suku di tanah air, bahkan suku atau pun ras dari Negara lain pun juga ada di Kota Semarang. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap aktifitas sosial dan ragam budaya. Berbagai organisasi kemasyarakatan ada di kota semarang, seperti PKK, KIM, FIM, LPMK, Karang Taruna serta berbagai Organisasi Keagamaan. Namun demikian kesadaran masyarakat dalam menciptakan kebersamaan cukup tinggi. Hal tersebut terlihat pada ikon Kota Semarang yang berwujud *Warak Ngendog* yang menggambarkan perpaduan berbagai etnis yang tinggal di Kota Semarang.

7. Bidang Sosial Budaya

Dibidang sosial budaya sejarah telah tercatat bahwa Semarang telah mampu berkembang sebagai tranformasi budaya, baik yang bersifat religi, tradisi, teknologi maupun aspirasi. Seumpamanya itu merupakan daya penggerak yang sangat besar nilainya dalam memberi corak serta memperkaya kebudayaan, kepribadian dan kebanggaan daerah yang pada gilirannya akan mempengaruhi ketahanan sosial, ekonomi maupun kewilayahan. Nilai-nilai agama yang universal dan abadi sifatnya merupakan salah satu aspek bagi kehidupan dan kabudayaan bangsa. Kota Semarang memiliki iklim yang kondusif bagi perkembangannya berbagai ragam agama, khususnya dalam hal toleransi antar umat beragama. Dari berbagai agama yang ada masyarakat yang memeluk agama islam sebanyak 1.176.653 orang atau 82,05 %, memeluk agama Kristen katholik sebesar 122.682 orang atau 8,56%, agama Kristen Perotestan sebesar 108.419 orang atau 7,56%, agama Budha sebanyak 18.383 orang atau 1,28% dan pemeluk agam Hindu sebesar 7.888 orang atau 0,55%. Kondisi sumber daya manusia khususnya penduduk merupakan suku bangsa juga menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi ketahanan wilayah ataupun sosial budaya. Kota Semarang sebagai ibu kota provinsi Jawa Tengah tentu menjadi pusat pemerintahan.

8. Kesenian Khas Semarang

Salah satu hal yang menarik dari tata cara tradisi dan budaya masyarakat Semarang adalah adanya perpaduan tiga unsur etnis dalam satu tradisi. Kota Semarang tidak hanya dihuni oleh masyarakat etnis Jawa saja, namun juga

banyak masyarakat etnis Tionghoa dan Arab yang bermukim di Semarang. Maka tradisi dan budaya di Semarang terlihat lebih cantik karena unsur Jawa Oriental yang begitu kental. Salah satu contoh budaya di Semarang yang terdapat unsur Jawa Oriental adalah Gambang Semarang atau Tarian Semarangan yang tidak hanya menampilkan keindahan seni tari, namun juga musiknya disertai lawakan-lawakan dalam setiap tampilannya.

Dalam tarian Semarangan atau Gambang Semarang ini menggunakan alat-alat musik seperti kendang dari Jawa Barat, bonang, kempul, suling, kecrek, gambang, sukong, konghayan, dan balungan. Gerakan ciri khas dari tarian ini berpusat pada tiga gerakan baku yang semuanya digerakkan dengan pinggul, yaitu *ngeyek*, *ngondek*, dan *genjot*. Sedangkan gerakan tangan (*lambeyan*) sebatas diarah mata. Tari gambang Semarang ini menggambarkan suasana ceria empat orang penari yang diceritakan sedang berkumpul dan berbincang-bincang. Tarian ini merupakan tarian yang gerakannya penuh semangat disertai dengan ekspresi-ekspresi berlebihan dari sang penari. Goyangan pada pinggullah yang menjadi khas dari tarian ini. Goyangan pinggul tersebut apabila diperhatikan membentuk gelombang laut. Laut tersebut menggambarkan jajaran pantai yang menghiasi kota Semarang.

Menurut Kasturi kesenian yang berkembang di masyarakat Semarang tidak hanya tari gambang Semarang saja, misalnya kesenian barongsai dan liong samsi dari kompleks pecinan, kesenian wayang orang, wayang kulit, ketoprak, musik *qosidahan*, musik rebana, musik campursari, musik keroncong, musik melayu atau dangdut, tari kuda lumping, dan kesenian *Warak Dugder* yang selalu

di tampilkan dalam *Tradisi Dugderan* sebagai penanda datangnya bulan suci *Romadon*. Kesenian barongsai merupakan kesenian khas etnis Tionghoa yang selalu ditampilkan setiap hari besar agama etnis Cina. Di wilayah Kota Semarang banyak terdapat kompleks-komplek pecinan yang merupakan tempat masyarakat cina tinggal dan menetap di Kota Semarang. Kesenian barongsai tersebut merupakan kesenian yang sangat menarik untuk dinikmati keindahan penyajiannya dari musiknya yang atraktif dan penuh semangat maupun penyajian tari barongsainya yang penuh atraksi-atraksi yang menegangkan dan menarik. Kesenian barongsai ini dapat dinikmati oleh semua umat beragama, karena tempat dan penyajiannya bersifat umum untuk dinikmati semua kalangan masyarakat Kota Semarang. Bentuk atau wujud dari barongsai ini adalah sebuah naga buas yang kapan saja dapat menjulurkan lidah apinya untuk melindungi dirinya dari musuh (Wawancara Kasturi, tanggal 23 Juli 2013).

Dengan perpaduan etnis yang tinggal di Kota Semarang dan percampuran antar budaya tersebut terciptalah kesenian *Warak Dugder* yang menggambarkan akulturasi budaya yang ada di Semarang. Kesenian *Warak Dugder* banyak berkembang di kalangan masyarakat baik disekolah-sekolah, sanggar, ataupun masyarakat perkantoran. Hal tersebut dibuktikan dari peserta tari *Warak Dugder* terdiri dari berbagai kalangan baik anak-anak, remaja, maupun dewasa yang sangat antusias untuk berpartisipasi menarikan tari *Warak Dugder* dalam *Tradisi Dugderan* tersebut. Tarian ini merupakan pengembangan dari tari gambang Semarang, gerak dan iringannya pun hampir sama namun tarian ini lebih dikaji ulang dan dikembangkan sesuai tema dan acara yang digelar yaitu ritual *Tradisi*

Dugderan. Tarian ini mempunyai ciri khas tersendiri di bandingkan dengan kesenian-kesenian yang lain, selain tariannya yang menarik tarian tersebut memiliki nilai estetika tersendiri dengan dimunculkannya patung *Warak Ngendog* berukuran besar yang merupakan ikon Kota Semarang.

Pada zaman dahulu memang patung *warak* tersebut diwujudkan dengan bentuknya yang kaku mencirikan karakteristik masyarakat Semarang. Ciri khas bentuk yang lurus dari *Warak Ngendog* ini mengandung arti filosofis mendalam. Dipercayai bentuk lurus itu menggambarkan citra warga Semarang yang terbuka lurus dan berbicara apa adanya. Tak ada perbedaan antara ungkapan hati dengan ungkapan lisan. Selain itu *Warak Ngendog* juga mewakili akulturasi budaya dari keragaman etnis yang ada di Kota Semarang. Hal tersebut terlihat pada bentuk *Warak Ngendog* yang merupakan ikon Kota Semarang diwujudkan sedemikian rupa yaitu kepalanya menyerupai kepala naga dari Cina, bentuk badannya yang besar dan memanjang menyerupai badan onta dari Arab dan bentuk kakinya yang pendek menyerupai kaki kambing Jawa. Bentuk *Warak Ngendok* ini memang terlihat aneh dan tidak profesional antara anggota tubuhnya, tetapi hewan rekaan ini diyakini oleh warga Semarang sebagai wujud perpaduan etnis yang membentuk sebuah akulturasi budaya yang unik dan menarik. Pada zaman dahulu cara membawa patung *warak* tersebut dengan cara dipikul di atas bahu para penari laki-laki, sedangkan penari perempuan menari dengan lemah gemulai dengan penuh ekspresi.

Dalam kesenian tari *Warak Dugder* ada ragam gerak silat yang menggambarkan bahwa kita sebagai kaum muslimin harus mampu mengendalikan

hawa nafsu kita disaat menjalankan ibadah puasa di bulan suci *Romadon*. Jika hawa nafsu tersebut sudah dapat di kendalikan selama satu bulan penuh, maka akan menghasilkan *endok* atau telur yang menggambarkan sebuah *fitroh* manusia kembali ke manusia dan menjadi manusia yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat kelak. Kesenian *Warak Ngendog* dan pementasan tari *Warak Dugder* ini hanya ada dalam *Tradisi Dugderan* saja. Karena *Warak Ngendog* tersebut merupakan sebuah pesan moral yang harus disikapi dalam menghadapi bulan *Romadon* (Wawancara Budiono, tanggal 10 Juli 2013).



Gambar 1: **Gambar Warak Ngendog**

9. Tradisi Dugder

Umat Islam Kota Semarang sudah tidak asing lagi dengan *Dugderan*. Meski zaman sudah berubah, tetap saja tradisi ini masih terus diselenggarakan. Kalau dibandingkan dengan Pasar Semawis atau PRPP yang diselenggarakan beberapa tahun lalu, *Tradisi Dugderan* masih melekat kuat di hati masyarakat walau tidak dipungkiri usia *Tradisi Dugderan* sudah mencapai satu abad lebih. Dalam buku Kota Semarang Dalam Kenangan, sejarah mencatat bahwa *Dugderan* pertama kali digelar tahun 1881 oleh Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat. Bupati ini dikenal kreatif dan memiliki jiwa seni tinggi, sehingga mempunyai inisiatif membuat sebuah acara untuk memberi semacam pertanda awal waktu puasa lantaran umat Islam pada masa itu belum memiliki keseragaman untuk berpuasa. Bupati memilih suatu pesta rakyat untuk menengahi terjadinya perbedaan dalam memulai kapan jatuhnya awal puasa. Untuk menandai dimulainya bulan *Romadon*, maka diadakan upacara membunyikan suara bedug (*Dug..dug..dug*) sebagai puncak "awal bulan puasa" sebanyak 17 (tujuh belas) kali dan diikuti dengan suara dentuman meriam (*der..der..der...*) sebanyak 7 kali. Dari perpaduan antara bunyi “*dug*” dan “*der*” itulah yang kemudian menjadikan tradisi tersebut diberi nama “*Dugderan*”. (Jongkie, 2008:36)

Menurut Perayaan *Dugderan* selalu dilengkapi dengan kegiatan pasar malam yang berlokasi di Pasar Johar dan berakhir dengan karnaval *Dugderan* yang biasanya dihiasai dengan berbagai atribut budaya yang salah satunya sangat fenomenal dengan sebutan *Warak Ngedog*. *Warak Ngendog* itu dimaknai dalam

bahasa Arab yaitu *Waro'I* artinya sebuah usaha kuat untuk melawan atau menjauhi hawa nafsu. Maka digambarkan sebuah binatang dengan kaki, tubuh dan ekor yang tegang karena berusaha melawan nafsunya. Filosofi dari kata *ngendog* yaitu jika manusia sudah bisa menahan hawa nafsu atau mengendalikan diri, maka akan menghasilkan atau mendapatkan *ridha* dari Allah SWT. Lebih singkatnya, *Warak Ngendog* diartikan sebagai simbol bagi orang yang menjaga kesuciannya di bulan puasa, maka akan mendapatkan balasan pahala pada lebaran nanti. Tujuan utama *Tradisi Dugderan* adalah untuk mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat dalam suasana sukacita untuk bersatu, berbaur, dan bertegursapa tanpa perbedaan. Selain itu dapat dipastikan pula awal *Romadon* secara tegas dan serempak untuk semua faham agama islam berdasarkan kesepakatan Bupati (*umara*) dengan imam masjid (*ulama*). Semangat persatuan sangat terasa pada tradisi tersebut.

1. Persiapan Jalannya Upacara Tradisi Dugder

Sebelum pelaksanaan dibunyikan *bedug* dan meriam di Balai Kota Semarang, telah dipersiapkan berbagai perlengkapan berupa :

- a. Bendera
- b. Karangan bunga untuk dikalungkan pada 2 (dua) pucuk meriam yang akan dibunyikan.
- c. Obat Inggris (*Mesiu*) dan kertas koran yang merupakan perlengkapan meriam
- d. Gamelan disiapkan di pendopo Kabupaten

2. Adapun petugas yang harus siap ditempat :

- a. Pembawa bendera
- b. Petugas yang membunyikan meriam dan bedug
- c. Niaga (Pengrawit)
- d. Pemimpin Upacara, biasanya Lurah/Kepala Desa setempat.

Upacara *Dug Der* dilaksanakan sehari sebelum bulan puasa tepat pukul 13.00 WIB. Ki Lurah sebagai pimpinan upacara berpidato menetapkan hari dimulainya puasa dilanjutkan berdoa untuk mohon keselamatan. Kemudian Bedug di Masjid dibunyikan 3 (tiga) kali. Setelah itu gamelan Kabupaten dibunyikan dengan irama *mogang*.

3. Prosesi Tradisi Dugderan

Meskipun zaman sudah berubah dan berkembang namun *Tradisi Dugderan* masih tetap dilestarikan. Walaupun pelaksanaan Upacara Tradisi ini sudah banyak mengalami perubahan, namun tidak mengurangi makna *Dug Der* itu sendiri. Penyebab perubahan pelaksanaan antara lain adalah pindahnya Pusat Pemerintahan ke Balaikota di Jl Pemuda dan semakin menyempitnya lahan Pasar Malam, karena berkembangnya bangunan-bangunan pertokoan di seputar Pasar Johar (Wawancara Kasturi, tanggal 02 Agustus 2013). Upacara *Tradisi Dugderan* sekarang dilaksanakan di halaman Balaikota dengan waktu yang sama, yaitu sehari sebelum bulan puasa. Upacara dipimpin langsung oleh Walikota Semarang yang berperan sebagai Adipati Semarang. Setelah upacara selesai dilaksanakan,

dilanjutkan dengan prosesi atau karnaval yang diikuti oleh Pasukan Merah Putih, Drum Band, Pasukan Pakaian Adat “ Bhinneka Tunggal Ika “, Meriam, *Warak Ngendog* dan berbagai kesenian yang ada di Kota Semarang. Dengan bergemanya suara *bedug* dan meriam inilah masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya mengetahui bahwa besok pagi dimulainya puasa tanpa perasaan ragu-ragu.

4. Pesan dibalik *Tradisi Dugderan*

Meski *Dugderan* sudah menjadi semacam pesta rakyat dan sudah menjadi tradisi yang cukup kuat dengan adanya perlombaan, karnaval, dan tarian, tetap saja *Dugderan* tidak lepas dari puncak ritualnya berupa tabuh *bedug* dan *halaqah* yang menjadi akhir dari tradisi yang sudah bertahan seabad lebih itu. Karena itu, puncak ritual ini bukan semata-mata sekedar sebagai tradisi (kesenian rakyat), tapi salah satu budaya Islam Semarang yang punya pesan. Pertama salah satu pesan yang cukup kuat digelar tradisi (atau budaya) *Dugderan* adalah pengumuman dimulainya bulan suci *Romadon*. Pengumuman itu dilambangkan dengan ditabuhnya *bedug* yang menjadi satu “*tetenger*”. Juga pemukulan *bedug* itu jadi konsensus yang meneguhkan atau memberikan justifikasi ketetapan jatuhnya tanggal 1 bulan *Romadon* pada esok hari, apalagi umat Islam tidak hanya di Semarang seringkali memiliki perbedaan dalam menjalankan ibadah puasa di bulan suci *Romadon* (Wawancara Kasturi, tanggal 15 Agustus 2013).

5. Serangkaian acara *Tradisi Dugderan* di Kota Semarang, Jawa Tengah



Gambar 2: Walikota Semarang beserta rombongan memasuki halaman Balai Kota. (Dok. DIS.BUDPAR 2013)



Gambar 3: Prosesi upacara pembukaan karnaval budaya *Tradisi Dugder* di halaman Balai Kota Semarang. (Dok. DIS.BUDPAR 2013)



Gambar 4: Walikota memukul beduk sebagai tanda di bukanya Karnaval *Tradisi Dugder* di Balai Kota Semarang. (Dok. DIS.BUDPAR 2013)



Gambar 5: Walikota sedang membacakan *halaqoh* didepan alim ulama Masjid Agung Kauman. (Dok. DIS.BUDPAR 2013)



Gambar 6: **Gubernur Jawa Tengah membacakan *halaqoh* di Masjid Agung Jawa Tengah. (Dok. DIS.BUDPAR 2011)**

Isi dari *halahoh* yang di siarkan oleh Gubernur dan Walikota kepada seluruh masyarakat Semarang yang dibacakan dalam bahasa jawa yaitu :

“Assalamu’alaikum warohmatulohi wabarokatuh”
Mahardhikeng tyas ring kamardhikan!
Kanthi angunjukake syukur ngalhamdulilah, sangyapuji konjuk mring Gusti Allah Subhanallahi wa ta’ala.
Ingsun tanpa pepunthaning Halaqoh saka para Ngulama ing saindhenging wewengkon Semarang, wiwit saka Mangjkang tumekeng Mrican, saka Gunung Brintik tekan Gunung Pati, saka bubakan kongsi jabalkat.
Marmane siro kabeh padha ngrungokana hei saka behing para kawula ing semarang!
Kaya mangkene mungguh Halaqoh saka para Ngulama kang katetepake kanthi pangimbanging saliring reh murih antuka kanugrahan sarta sih welasaning gusti, yen dina kawitan sasi ramelan tahun 1425 hijriyah ing titimangsa iki tetela tumibo jebles dina iki.
Ing sabanjuring ingsun biwarakake menawa ing wulan suci Ramelan iki poma dipoma sira kabeh den padhabisa nyegah utawa angurang-ngurangi panggawe maksiat.
Kosok baline dipadha tawekal lan tawajuk kang satemah bisa anuwuhake barokah, lan maigunani ing bebrayan.
Memay hayuning bimi nuswantara myang memayu hayuning bawana!

Insya Allah para kawula ing tlatah semarang bakal kasuningan sihing gusti, Bumi Semarang bakal dadi gemah ripah lohjinawi tata tentrem kerta raharja. Subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku.

Hayu, rahayu, raharja, niskala satuhu Baldatun thoyibatun wa rabbun ghafur. Amin ya robbal alamin.

“Wassalamu’alaikum warohmatulohi wabarokatuh”

Artinya :

“Assalamu’alaikum warohmatulohi wabarokatuh”

Semoga merasa kesejahteraan teraan hati dalam suasana yang melegakan!

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* serta segala puji bagi Allah *Subhanallahu wa ta’ala*.

Saya terima rumusan *halaqoh* atau keputusan musyawarah para ulama dari seluruh wilayah Semarang. Beliau-beliau adalah ulama yang berasal dari Mangkang sampai ke Mrican, dari Gunung Brintik sampai Gunung Pati, dan dari bubakan sampai jabalkat.

Maka kalian semua dengarkan, hei seluruh rakyat Semarang!

Seperti berikut ini bunyi keputusan para ulama yang ditetapkan dengan segala keseimbangan pendapat agar mendapat anugrah serta kasih sayang Tuhan, hari pertama bulan Ramadhan tahun 1425 Hijriyah.

Selanjutnya saya beritahukan, bahwa dibulan Ramadhan ini seyogyanya kalian semua berusaha mencegah atau mengurangi perbuatan maksiat.

Kebalikannya kita semua harus *tawakal* dan *tawaduh* menjalankan perbuatan baik sehingga bisa mendapatkan anugrah dan berguna bagi kehidupan. Mewujudkan kesejahteraan Bumi Nusantara menuju kesejahteraan dunia.

Insyaallah semua rakyat diwilayah Semarang akan memperoleh kasih sayang Tuhan, Bumi Semarang akan menjadi makmur sejahtera, tertata, tentram, dan berkembang. Subur apapun yang ditanam, murah apapun yang dibeli. Selamat, bahagia, dan terhindar bencana selalu.

Baldaun thoyibatun warabbul grafur. Amin yaa rabbal’alamin.

“Wassalamu’alaikum warohmatulohi wabarokatuh”



Gambar 7: Gubernur Jawa Tengah memukul beduk Masjid Agung Jawa Tengah sebagai tanda besok sudah resmi kaum muslim boleh melak sanakan puasa *Romadon*. (Dok. DIS.BUDPAR 2013)

B. Pembahasan

1. Latar belakang penciptaan kesenian *Warak Dugder* dalam Tradisi *Dugderan*

Mulai dari kesenian ini dikenal sampai penelitian ini selesai dilakukan, peneliti tidak menemukan keterangan mengenai siapa pertama kali pencipta tari tersebut dan bagaimana ragam gerak pakem dari tari tersebut. Peneliti telah menanyakan kepada beberapa nara sumber yang ada, lalu hasil dari pertanyaan peneliti adalah jawaban yang beragam, akan tetapi intinya sama yaitu tidak ada kepastian mengenai gerak pakem tarian tersebut, jadi setiap kecamatan, setiap seniman di Semarang memiliki kreatifitas dan khas masing-masing daerah untuk berkarya. Tetapi mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu melestarikan adat tradisi Semarang dan meningkatkan kebudayaan daerah.

Menurut hasil wawancara Siti Sudarwati, (tanggal 14 Mei 2013) kesenian tari *Warak Dugder* hingga saat ini masih tetap terjaga eksistensinya. Selain faktor regenerasi, adanya upaya pelestarian dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah untuk menjaga eksistensi kesenian *Warak Dugder* dengan menampilkan tarian tersebut diberbagai acara di Semarang dan menjadikan tarian tersebut sebagai mata pelajaran muatan lokal diberbagai sekolah dasar di Semarang. Jadi kesenian *Warak Dugder* disini lebih dikenal dengan sebuah bentuk kesenian tradisional yang muncul dan berkembang di Kota Semarang. Mulai tahun 2010–sekarang acara *Tradisi Dugder* dilaksanakan di tiga titik pusat yaitu di Balai Kota Semarang, Masjid Agung Kauman, dan Masjid Agung Jawa Tengah. Di setiap titik selain di adakannya serangkaian acara resmi di tampilkan beragam kesenian Kota Semarang, misalnya kesenian tari *Warak Dugder*, kesenian barongsai, dan atraksi dari para angkatan laut, udara, dan darat menampilkan berbagai bentuk atraksi dan kesenian yang menarik, dan beberapa kesenian lain dari berbagai kecamatan.

Dalam *Tradisi Dugderan* ini yang menjadi maskot adalah *Warak Ngendog*. Menurut keterangan beberapa narasumber, jika datangnya *tradisi dugder* pasti ada *Warak Ngendog*, dan jika ada *warak* pasti sedang berlangsungnya *Tradisi Dugder*. Menurut masyarakat tanpa adanya *Warak Ngendog* terasa tidak *afdhol* karena *Warak Ngendog* tersebut merupakan sebuah pesan moral yang harus disikapi dalam menghadapi bulan *Romadon*. *Warak Ngendog* tersebut mempunyai nilai filosofi yang mendalam yaitu hewan rekaan yang menyerupai binatang onta tetapi berkepala naga dan kakinya menyerupai

kaki kambing Jawa yang menggambarkan makhluk pribumi yang tinggal di pulau Jawa. Dengan perpaduan hewan rekaan tersebut menggambarkan beragam etnis yang tinggal di Kota Semarang yaitu etnis Cina yang dilambangkan dari kepala *Warak Ngendog* tersebut yang berwujud kepala naga dan badan *Warak Ngendog* yang besar dan memanjang tersebut menggambarkan etnis Arab yang tinggal di Kota Semarang.

2. Eksistensi Kesenian *Warak Dugder* dalam Tradisi *Dugderan*

Tradisi Dugderan dimulai tahun 1881, ketika Ario Purbaningrat menjadi Bupati Semarang. Tradisi ini dilatarbelakangi adanya perbedaan penentuan awal *Romadon*. Mulai tahun 1976 pelaksanaan *Dugder* diambil alih Pemerintah Kota Semarang dari takmir Masjid Agung Kauman. Sejak itu, dengan alasan pembangunan pariwisata, *Dugder* dilengkapi serangkaian seremoni dan karnaval. Tradisi tersebut memang sudah sangat lama berlangsung di Semarang, para pemerhati kebudayaanpun tidak bisa memantau secara detail perkembangan Tradisi tersebut dari tahun-ketahunnya, karena pada zaman dahulu belum ada alat komunikasi yang memadai. Untuk kemajuan kebudayaan Semarang Walikota Semarang pada tahun 1990 berinisiatif untuk mengangkat budaya tradisi Semarang agar lebih berkembang dan dapat dikenal oleh masyarakat luas. Walikota Semarang menugaskan kepada seluruh seniman Kota Semarang untuk berlomba-lomba menciptakan sebuah karya seni yang mengangkat budaya Semarang dan ikon Kota Semarang.

Pada tahun 2000 barulah terbentuk sebuah pagelaran tari yang dikelola oleh pemerintah dan dilaksanakan di TBRS yang bertemakan (Festival Kirab Budaya *Tradisi Dugder*) dari situlah muncul seniman-seniman baru yang memajukan nilai budaya daerah Semarang. Pelaksanaan Festival tersebut di adakan dua hari sebelum prosesi *Tradisi Dugder* dilaksanakan. Berbagai macam kesenianpun ikut memeriahkan tradisi tersebut, sayangnya hal tersebut tidak berlangsung lama. Pada tahun 2004 pengurus takmir Masjid Agung Kauman mengambil alih kembali perayaan *Tradisi Dugder* dengan alasan selayaknya pemukulan *beduk* di bunyikan di Masjid Agung Kauman dan di Balai Kota Semarang hanya diadakan upacara pemberangkatan karnaval *Warak Ngendog*. Dengan perkembangan zaman pada tahun 2005 Masjid Agung JawaTengah yang menjadi salah satu objek wisata tempat ibadah agama Islam , ditempat tersebut juga diselenggarakan *Tradisi Dugder* setiap tahunnya untuk menyambut datangnya bulan suci *Romadon*.

Karena adanya suatu alasan tertentu, pada tahun 2010 *Tari Warak Dugder* beralih fungsi menjadi tari hiburan. Penampilannya pun sudah ditentukan oleh pemerintah, kelompok sanggar manasajakah yang berhak menampilkan karya tarinya di depan Walikota Semarang dan Gubernur Jawa Tengah. Sampai sekarang *Tradisi Dugderan* masih diselenggarakan dan selalu di tampilkan Kesenian *Tari Warak Dugder* dengan gerak tarinya yang enerjik dan mengsiarkan kepada seluruh masyarakat Semarang tentang budaya tradisi yang ada, meskipun wilayah kota Semarang dihuni berbagai etnis dan beragam budaya.



Gambar 8: **Skema eksistensi kesenian Warak Dugder dalam Tradisi Dugderan**

3. Periodisasi penampilan Warak Ngendog dan Tari Warak Dugder

Bentuk penyajian tari *Warak Dugder* pada tahun 2000-2009 ditampilkan dalam acara Festival Kirab Budaya *Tradisi Dugder* yang diikuti dari berbagai

Kecamatan yang ada di Semarang. Dari berbagai Kecamatan tersebut menampilkan berbagai macam kesenian dan menampilkan hasil karya seni *Warak Ngendok* mereka masing-masing sebagai maskot. Meskipun bentuknya tidak sama masyarakat Semarang berusaha tetap menjaga budaya yang ada dan terus melestarikan tanpa menghilangkan filosofi yang terkandung dalam bentuk *Warak Nendog* tersebut.

Tabel 5: **Periodesasi penyajian tari warak.** (Dok.DIS.BUDPAR 2013)

Gambar penyajian tari <i>Warak Dugder</i>	Keterangan
<p>Penyajian dalam bentuk Festival (2000-2009)</p> 	<p>Pada saat tari <i>Warak Dugder</i> di pentaskan dalam bentuk Festival banyak kelompok seni yang ikut berpartisipasi dalam <i>Tradisi Dugder</i>.</p>
<p>Penyajian tari sebagai hiburan (2010-2013)</p> 	<p>Pemerintah menentukan sanggar mana saja yang berhak menampilkan karya tarinya dalam <i>Tradisi Dugder</i>. Setiap kecamatan mendapat waktu masing-masing setiap tahunnya.</p>

4. Bentuk penyajian kesenian tari *Warak Dugder* setelah mengalami perubahan fungsi.

Merkipun terlihat beragam penyajian tari *Warak Dugder* memiliki satu tujuan yang sama yaitu melestarikan kebudayaan Kota Semarang. Menurut hasil wawancara dengan Karjo, (tanggal 20 Juli 2013) penyajian Tari *Warak Dugder* dan perayaan *Tradisi Dugderan* ini sudah tidak semeriah dulu karena terbentur dari segi dana. Pada zaman dahulu semua warga, bahkan hampir seluruh masyarakat Semarang ikut berpartisipasi memeriahkan *Tradisi Dugder*. Masyarakat rela berjalan berpuluh-puluh kilo meter sambil membawa berbagai bentuk *Warak Ngendog* dan menampilkan beragam kesenian untuk merayakan tradisi tersebut menyambut Bulan Suci *Romadon* dengan perasaan suka cita.



Gambar 9: Antusias masyarakat (Dok. DIS.BUDPAR 2013)

Tradisi tersebut sekarang hanya berpusat di berbagai titik saja, di sepanjang jalan sudah tidak begitu ramai seperti dulu. Hal tersebut di karenakan beberapa faktor yaitu tingkat pembuatan *warak* tersebut sangat rumit dan memerlukan dana yang banyak. Pembuatan *warak* tersebut pun cukup memakan waktu yang lama sekitar 1 – 2 bulan jika ingin menghasilkan patung *warak* yang besar. Ukuran *Warak Ngendok* yang sering di buat oleh Bapak Karjo berukuran panjang 3 meter dan lebar 4 meter dengan biaya pembuatan sekitar 1,5juta. Dana dari pemerintah tidak dapat mencukupi kebutuhan sehingga para seniman sering mendapatkan donator-donatur tambahan untuk mensukseskan penampilan *Warak Ngendog* tersebut. Patung *Warak* berukuran besar ini menjadi maskot Tari *Warak Dugder* yang ikut menari dan dapat dinaiki saat pentas berlangsung.



Gambar 10: **Penyajian *Warak Ngendog* berukuran besar**
(Dok. DIS.BUDPAR 2013)

Prestasi-prestasi yang pernah di raih Bapak Karjo selaku pemilik dan pengelola sanggar “Antika Budaya”

Tabel 7: **Peridesasi penampilan kesenian *Warak Dugder***

Tahun Pertunjukan	Pertunjukan	Prestasi yang di raih
2002	Pembuatan <i>Warak</i> pertamakali dengan ukura besar dan di tampilkan di TBRS (Taman Budaya Raden Saleh)	Penyaji Terbaik 1
2003	Karya <i>Warak Dugder</i> Bapak Karjo dipentaskan di Taman Mini (Jakarta)	Pengisi Acara
2004	Menikuti Lomba membuat <i>Warak Ngendog</i> dalam acara Festival OMK Hut-Katredral ke-83	Juara II
2005	Festival <i>Warak</i> Dalam Rangka <i>Dugderan</i> Kota Semarang	Juara II
2006	Festival pembuatan <i>Warak</i>	Juara I
2007	Festival <i>Warak</i> Dalam Rangka <i>Dugderan</i> Kota Semarang	Juara II

Menurut wawancara dengan Kasturi, (tanggal 23 Juli 2013) selaku ketua bidang kesenian dinas kabudayaan dan pariwisata, banyak masyarakat yang menanti-nanti *Tradisi Dugderan* untuk dapat menyaksikan keindahan *Warak Ngendog* dan serangkaian acaranya. Ternyata kesenian tari *Warak Dugder* tidak hanya hadir dalam perayaan *Tradisi Dugderan* saja, tetapi terkadang saat perayaan hari jadi kota semarang juga di tampilkan. Kesenian tari *Warak Dugder* di wilayah Kota Semarang sangatlah berpengaruh pada masyarakat, karena sifatnya yang sebagai hiburan rakyat yang hanya hadir satu tahun sekali dalam *Tradisi Dugderan*. Tradisi ini selalu hadir setiap tahunnya karena dalam tradisi ini

Walikota Semarang mengumumkan secara resmi kapan dimulainya puasa *Romadon*, sebelum dilaksanakannya tradisi tersebut para alim ulama di Masjid Agung mengadakan beberapa upacara tradisi terlebih dahulu yaitu dengan mengadakan pengajian rutin dan tadarus alqur'an setiap harinya guna meminta petunjuk kepada Allah SWT kapan dapat dimulainya puasa *Romadon*.

5. Fungsi Kesenian

Semenjak kesenian *Warak Dugder* muncul pertamakali sampai sekarang kesenian *Warak Dugder* telah mengalami banyak perkembangan dan perubahan regenerasi baik penari maupun mengrawitnya. Masyarakat sekitar terus mengembangkan dan melestarikan kesenian tersebut tanpa menghilangkan nilai-nilai eksistensinya. Pengertian tentang fungsi yang berkaitan dengan keberadaan kesenian *Warak Dugder* pada masyarakat Kota Semarang tidak hanya sekedar aktifitas, namun lebih mengarah pada sebuah karya seni yang sengaja diciptakan untuk menambah asset seni budaya Kota Semarang. Adapun fungsi kesenian *Warak Dugder* dalam kehidupan masyarakat Kota Semarang sebagai berikut :

a) Tari berfungsi sebagai tari hiburan.

Hal tersebut terlihat pada kesenian *Warak Dugder* karya Bapak Yoyok yang di tampilkan di halaman Balai Kota Semarang. Tari hiburan adalah tarian untuk memeriahkan pertemuan sebagai ungkapan rasa gembira masyarakat Semarang menyambut bulan suci *Romadon* yang penuh berkah dan barokah yang di ungkapkan dalam penyajian kesenian *Warak* tersebut. Tarian ini di tarikan oleh

penari putri dan penari laki-laki, secara berkelompok yang saling berpasangan dan saling berinteraksi bergerak mengikuti alunan musik.

b) Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud menyangkut nilai nominal sebagai pemenuhan kebutuhan manusia. Fungsi ekonomi pada kesenian *Warak Dugder* dapat dirasakan oleh para pedagang kakilima yang menjajakan dagangannya terhitung seminggu sebelum *Tradisi Dugderan* berlangsung sampai sehari setelah tradisi tersebut berlangsung. Berbagai macam jenis barang dagangan yang di perjual belikan di sekitar perayaan tersebut misalnya: mainan *Warak Ngendog* sebagai mainan khas *Tradisi Dugder*, mainan gangsingan dari bambu, berbagai macam peralatan rumah tangga terbuat dari tanah liat dan almunium dan berbagai jenis kerajinan dari berbagai daerah.



Gambar 11: Para pedagang mennjajakan aneka barang dagangannya di sekitar halaman masjid agung kauman. (Dok. Dian 2013)

c) Pendidikan

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju kesenian *Warak Dugder* menarik perhatian anak-anak maupun para pemuda pemudi masyarakat semarang untuk mempelajari seni tari khususnya kesenian tari *Warak Dugder*. Walaupun tari *Warak Dugder* ini tidak termasuk materi pokok dalam sanggar atau pun mata pelajaran ekstra kulikuler tari disekolah tarian ini sangat banyak peminatnya. Ketika tari tersebut akan dipentaskan anak-anak yang ditunjuk untuk berlatih sangat bersemangat dan memperhatikan pengarahannya dari pelatih. Selain mereka diajarkan beberapa teknik tari mereka juga di beri pengarahannya pentingnya melestarikan kebudayaan.



Gambar 12: Para penari sedang berlatih di halaman belakang Museum Ronggo Warsito. (Dok. Dian 2013)

d) Sebagai pelestari budaya

Kesenian *Warak Dugder* merupakan bentuk kesenian khas Kota Semarang yang selalu hadir dalam *Tradisi Dugderan*. Kesenian *Warak Dugder* merupakan salah satu bentuk apresiasi masyarakat Kota Semarang untuk lebih meningkatkan nilai seni budaya.



Gambar 13: **Antusias warga semarang merayakan *Tradisi Dugderan*.**
(Dok. DIS.BUDPAR 2013)

6. Bentuk Penyajian Kesenian *Warak Dugder*

Bentuk penyajian adalah menampilkan sesuatu untuk di pertontonkan dengan segala pendukungnya. Adapun komponen-komponen dalam sebuah bentuk penyajian adalah gerak, iringan, rias dan busana, desain lantai, tempat pertunjukan, dan perlengkapan (property).

1) Gerak Tari

Tari *Warak Dugder* menggunakan ragam-ragam gerak sederhana tetapi mengandung arti dan makna filosofi yang menarik pada setiap ragamnya. Gerak yang digunakan menggambarkan gerak tari pesisiran yang identik dengan gerakan pinggul dan lambaian tangan. Tarian ini di tarikan dengan ekspresi ceria, sehingga gerakan tari *Warak Dugder* sangat enerjik dan penuh ekspresi dari sang penari. Begitu pula dengan penari laki-lakinya, mereka juga tampil secara maksimal menampilkan kegagahannya membawa patung *warak* yang berukuran besar yang merupakan maskot Kota Semarang. Penyajian tari *Warak Dugder* dari tahun ketahunnya sebenarnya hampir sama, hanya agar tidak terkesan monoton bentuk pola lantai, kostum dan penyajian *Warak Dugder* selalu dikaji ulang agar lebih menarik dan mengikuti perkembangan zaman dengan ketentuan tidak merubah nilai eksistensi yang terkandung dalam *Warak Ngendog* tersebut.

Pada tahun 2000–2009 kesenian *Warak Dugder* dipentaskan dalam acara festival, bagi para pemenang juara I, II, III berhak di tampilkan di depan Bapak Walikota dan Bapak Gubernur Jawa Tengah pada saat berlangsungnya upacara *Tradisi Dugderan*. Selain itu para pemenang juga mendapatkan tropi dan uang pembinaan untuk masing-masing pemenang. Menurut keterangan yang ada nominal yang didapatkan oleh pemenang berkisar Rp.500.000 sampai Rp.1.500.000. dengan dana sebesar itu sebenarnya ntidak cukup untuk biaya pementasan tari warak dugder, tetapi demi melestarikan kebudayaan daerah dan memperkenalkan secara luas pada masyarakat yang berdomisilin di kota semarang maupun pendatang agar lebih mengenal budaya dan adatradiisi masyarakat

Semarang. Pada tahun 2010 – sekarang festival tersebut sudah tidak dilaksanakan lagi, dan pementasan *Tari Warak Dugder* diadakan pada tiga titik yaitu di halaman Balai Kota, di depan halaman Masjid Agung Kauman, dan di serambi Masjid Agung Jawa Tengah. Kesenian tersebut hingga saat ini masih dipentaskan dan banyak masyarakat yang antusias berbondong-bondong menyaksikan serangkaian acara tersebut.



Gambar 14: **Gerak *lembean* penggambaran masyarakat Semarang berbondong-bondong menyaksikan Tradisi Dugder.** (Dok. DIS.BUDPAR 2013)



Gambar 15: Gerak *ngegol* tersebut merupakan penggambaran wilayah Semarang yang merupakan daerah pesisir pantai utara. (Dok. DIS.BUDPAR 2013)



Gambar 16: Penari putra pembawa *kembang manggar*. (Dok. DIS.BUDPAR 2013)



Gambar 17: Foto penari putra pembawa *Warak Ngendok*.
(Dok. DIS.BUDPAR 2013)



Gambar 18: Gerak tepuk rebana atau penggambaran suka cita menyambut
bulan suci *Romadon*. (Dok. DIS.BUDPAR 2013)



Gambar19: **Penari menaiki Warak Ngendog.** (Dok. DIS.BUDPAR 2013)

2) Iringan

Dalam kesenian *Warak Dugder* ini mempunyai suatu ciri khas dalam iringannya. Musik atau iringan yang di sajikan merupakan perpaduan musik Cina, Arab, dan Jawa yang dihasilkan dari instrumen rebana dan beberapa lagu solawatan yang di padukan dengan tembang Semarangan, dan beberapa instrumen jawa yang digunakan yaitu kendang, bonang, saron, gong, kempul, gambang, kenong, rebana, dram, dan simbal. Musik iringan dalam kesenian *Warak Dugder* tidak hanya berupa permainan instrumen musik saja, melainkan juga menggunakan vokal yang berupa *senggakan-senggakan* yang menyertai musiknya. Adanya musik iringan membuat para penari lebih bersemangat dalam melakukan gerak sehingga setiap gerakan lebih menjadi hidup dan penuh dengan dinamika.



Gambar 20: Para pengrawit di Balai Kota. (Dok. DIS.BUDPAR 2013)

3) Tata Rias dan Busana Tari

Dalam tari *Warak Dugder* ini menggunakan rias naturalistik, dan untuk penari putranya menggunakan rias putra minimalis. Untuk busana tari ini merupakan busana khas tari semarangan yang memadu-padankan beberapa warna dan kain *jarik* menjadi sebuah kostum tari yang menarik. Tatanan rambutnya pun cukup sederhana yaitu dengan menggunakan *sanggul kreasi* yang sudah jadi sehingga tinggal memasang dan diberi ornament bunga dan tusuk Cina untuk memper cantik.



Gambar 21: Rias busana penari Warak Dugder. (Dok. DIS.BUDPAR 2013)

Busana penari putri tari Warak Dugder yaitu :

1. *Kebayak*
2. *Kemben*
3. *Jarik* pesisiran / motif bunga-bunga atau dedaunan
4. *Slepe*
5. *Sampur*
6. Kain *rampek*

Busana penari laki-laki tari Warak Dugder yaitu :

1. *Sorjan* polos berwarna
2. Celana polos berwarna
3. *Iket*
4. *Jarik*
5. *Lontong* (*stagen* luar)
6. *Kamus timan*

4) *Property*

Tari *Warak Dugder* merupakan suatu tari tradisional yang menggunakan properti *Warak Ngendog*, kipas, rebana, kembang manggar. *Warak Ngendog* tersebut terbuat dari susunan kayu dan gabus yang dibalut kertas warna dan dipotong menyerupai bulu. Sedangkan kembang manggar terbuat dari lidi yang dibalut dengan kertas warna yang dipotong kecil-kecil menyerupai bunga kelapa. Dan properti lain yang digunakan yaitu kipas dan rebana. Jadi properti yang digunakan tari *Warak Dugder* yaitu: rebana, kipas, kembang manggar, dan *Warak Ngendog*.



Gambar 22 : **Macam-macam properti tari *Warak Dugder*.**
(Dok. DIS.BUDPAR 2013)

5) *Tempaat/Panggung*

Tari *Warak Dugder* merupakan tari kerakyatan yang jumlah penarinya tidak dibatasi. Dalam tari *Warak Dugder* tersebut terdapat tiga peran yang terdiri dari penari rampak putri, penari rampak pembawa kembang manggar, dan pembara warak. Pada periode awal tari *Warak Dugder* dipentaskan di halaman TBRS dalam acara Festival kirab budaya menyambut datangnya bulan suci *Romadon* dalam *Tradisi Dugder*. Namun dalam perkembangan sekarang tari

Warak Dugder dipentaskan sebagai tari hiburan yang dipentaskan ditiga titik pusat perayaan *Tradisi Dugder* yang ditetapkan oleh Walikota Semarang. Tiga titik tempat tersebut berada di halaman balai kota Semarang, alun-alun Masjid Kauman, dan diserambi Masjid Agung Jawa Tengah.

5) Desain Lantai

Ditinjau dari bentuk penyajiannya, kesenian tari *Warak Dugder* mempunyai desain lantai yang menarik dan fariatif. Hal tersebut sesuai dengan bentuk komposisi gerakanya yang menampilkan beberapa atraksi dari pembawa *warak* dan bentuk desain lantai yang muncul saat *Warak Ngendog* di kelilingi oleh penari putri dan penari pembawa *kembang manggar*.



Gambar 23: Desain lantai yang di gunakan yaitu desain lengkung. (Dok. DIS.BUDPAR 2013)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Adanya suatu kesenian dalam masyarakat sangat memerlukan dukungan dari masyarakat dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa makna eksistensi atau keberadaan adalah timbulnya atau awal mula atau hadirnya sesuatu yang ada baik benda maupun manusia menyangkut apa yang dialami. Sama halnya dengan kesenian *Warak Dugder* di wilayah kota Semarang yang selalu di pentaskan dalam *Tradisi Dugder* yang masih terjaga keberadaannya hingga saat ini. Eksistensi kesenian *Warak Dugder* dari waktu ke waktu mengalami peningkatan yang signifikan, memiliki beberapa unsur yang meliputi sejarah kesenian, fungsi kesenian, dan bentuk penyajian yang menarik. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Sejarah Kesenian Warak Dugder

Kesenian *Warak Dugder* merupakan salah satu bentuk kesenian kerakyatan yang masih berkembang hingga saat ini di wilayah Kota Semarang. Kesenian *Warak Dugder* muncul setelah beberapa tahun munculnya *Tradisi Dugderan*. *Tradisi Dugderan* muncul pada tahun 1881, tradisi ini selalu diperingati setiap tahunnya sebagai penanda datangnya bulan Suci *Romadon*.

Sekitar tahun 1990 Wali Kota yang menjabat sebagai Aryo Purbaningrat berinisiatif untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan Kota Semarang. Dengan tujuan dapat meningkatkan nilai-nilai kebudayaan Kota Semarang. Dengan adanya tujuan tersebut Walikota mengumumkan kepada masyarakat agar berlomba-lomba membuat suatu kreatifitas seni dengan mengangkat nilai-nilai sejarah ikon Kota Semarang yang diwujudkan dalam *Warak Ngendog*.

2. Fungsi Kesenian *Warak Dugder* Dalam Tradisi *Dugderan*

Fungsi kesenian *Warak Dugder* tersebut selain berfungsi sebagai hiburan kesenian *Warak Dugder* ini merupakan asset seni budaya Kota Semarang yang perlu di lestarikan dan di jaga nilai-nilai sejarahnya agar tidak salah persepsi dari aslinya.

3. Bentuk Penyajian Kesenian *Warak Dugder*

Bentuk penyajian Kesenian *Warak Dugder* ada yang bernuansa Islami, dan ada yang menggunakan gerak-gerak khas Semarangan yang sudah di kembangkan. Perbedaan tersebut tidak dipermasalahkan selama penyajian tersebut masih mencakup nilai-nilai budaya Semarang.

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Terkait dengan bentuk penyajian kesenian *Warak Dugder* untuk saat ini sudah cukup mengalami pengembangan, sehingga penyajian tari tersebut tidak terkesan monoton tetapi perlu di perhatikan untuk para seniman untuk tidak menghilangkan filosofi yang terkandung didalamnya.
2. Untuk masyarakat khususnya Kota Semarang yaitu mau mempelajari kesenian daerah setempat dan bersedia melestarikan budaya daerah setempat. Karena tanpa adanya masyarakat yang mau mempelajari seni tersebut mustahil seni itu akan berkembang dan di kenal masyarakat luas.
3. Untuk seniman Kota Semarang bertugas untuk melestarikan kesenian khas Semarang dan menciptakan karya-karya yang baru yang mengangkat akulturasi budaya Semarang. Dan menciptakan generasi-generasi muda di bidang seni.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kepustakaan

- Harimawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengtahuan Praktis Badi Guru Seni Tari*. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra: Universitas Negeri Malang.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan*. Yogyakarta. Pustaka.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang.
- Jongkie, Tio. 2007. *Kota Semarang Dalam Kenangan*. Semarang: City. Gance into the Past
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: P.T. Tiarawacana Yogyakarta.
- Maulana, Achmad. 2011. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Absolut.
- Milles, B. & Huberman A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 1982. *Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: P.T. Gunung Agung Jakarta
- Santoso, Ananda. 1983. *Diklat Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra Jakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- _____. 1978. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Median Kebudayaan, Depdikbud.

- _____. 1975. *Kompisis Tari elemen-elemen dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tebok, Soetedjo. 1983. *Diktat Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

B. Sumber Internet

- <http://edukasi.komparasiana.com/2013/20/06/eksistensi-manusia/>
- <http://semarang.go.id>
- www.wawasandigital.com

GLOSARIUM

Acuh	: Tidak perdudi
Akulturasi	: Proses sosial yang timbul apabila terjadi percampuran dua kebudayaan atau lebih.
Artistik	: Mempunyai nilai seni atau bersifat seni
Cipta	: Sesuatu hal yang baru, sebuah karya
Dugderan	: Upacara tradisi yang menandai datangnya bulan puasa
Eksistensi	: Keberadaan
Endok	: Telur
Estetika	: Keindahan
Etnis	: Komunitas atau kelompok
Gangsingan	: Mainan dari bambu
Guyup rukun	: Saling menghargai tanpa mempermasalahkan perbedaan
Genjot	: Gerak silat
Harkat	: Martabat atau kemuliaan
Halaqoh	: Hasil keputusan kapan dilaksanakannya puasa Romadon
Ikon	: Identitas
Imajiner	: Hanya terdapat diangan-angan, khayal.
Jarik	: Kain
Kasta	: Derajat atau pangkat
Kebayak	: Pakaian adat Jawa Tengah
Khas	: Identik
Lembean	: Gerak berjalan
Mangrove	: Gabus
Manggar	: Bunga kelapa
Martabat	: Harga diri

Menjangan ranggah	: Suatu bentuk yang menyerupai tanduk rusa
Meriam	: Senjata api besar yang panjang
Ngeyek	: Posisi badan agak kesamping sambil menggerakkan pinggul
Ngondek	: Berjalan sambil menggerakkan pinggul
Ngendog	: Bertelur
Rawit	: Barang kecil (rapi)
Rekaan	: Tiruan
Ruwet	: Rumit
Rokhani	: Jiwa
Replica	: Duplikat atau tiruan
Seremoni	: Upacara
Sorjan	: Pakaian adat Jawa Tengah Laki-laki
Tradisi	: Kebiasaan
Warak	: Hewan sisingaan
Warak Dugder	: Tari hiburan khas Semarang yang selalu ditampilkan dalam <i>Tradisi Dugderan</i>
Warak Ngendog	: Sejenis binatang rekaan yang berkepala naga, berbadan unta, dan kakinya menyerupai kaki kambing Jawa

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang eksistensi kesenian *Warak Dugder* tahun 2000-2013 dalam *Tradisi Dugderan* di Kota Semarang, Jawa Tengah.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

1. Sejarah kesenian *Warak Dugder* ?
2. Fungsi kesenian *Warak Dugder* ?
3. Bentuk Penyajian kesenian *Warak Dugder* ?

C. Kisi-kisi Observasi

Tabel 7. Pedoman Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah Kesenian <i>Warak Dugder</i>	
2.	Fungsi Kesenian <i>Warak Dugder</i>	
3.	Bentuk Penyajian Kesenian <i>Warak Dugder</i>	

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun dokumentasi tentang “Eksistensi Kesenian *Warak Dugder* Tahun 2005-2013 Dalam *Tradisi Dugderan* Di Kota Semarang, Jawa Tengah”.

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Sejarah kesenian *Warak Dugder*
2. Fungsi pada kesenian *Warak Dugder*
3. Bentuk penyajian kesenian *Warak Dugder*

B. Responden

1. Sanggar Tari
2. Tokoh masyarakat
3. Pengrajin sekaligus penjual mainan *Warak*
4. Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
5. Seniman daerah

C. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 8. Pedoman Wawancara

No.	Aspek Wawancara	Butir wawancara	Keterangan
1.	Sejarah	a. Tahun terciptanya kesenian <i>Warak Dugder</i> di Kota Semarang b. Pencipta kesenian <i>Warak Dugder</i> di Kota Semarang c. Perkembangan kesenian <i>Warak Dugder</i> dari tahun ke tahun.	
2.	Fungsi dari kesenian <i>Warak Dugder</i> dan bentuk penyajiannya.	a. Gerak Tari b. Tata Rias c. Tata Busana d. Irian Tari e. Fungsi kesenian <i>Warak Dugder</i> bagi masyarakat Kota Semarang	
3.	Perkembangan Kesenian <i>Warak Dugder</i> dari Waktu-kewaktu	a. Penyajian kesenian <i>Warak Dugder</i> tempo dulu b. Penyajian kesenian <i>Warak Dugder</i> mengalami perubahan	

D. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah kesenian *Warak Dugder* ?
2. Apa fungsi kesenian *Warak Dugder* dalam *Tradisi Dugderan* ?
3. Mengapa disebut dengan istilah *Warak Dugder* ?
4. Bagaimana bentuk penyajiannya ?
5. Bagaimana periodisasi pengembangan kesenian *Warak Dugder* dari waktu ke waktu ?
6. Pada saat acara apa saja kesenian *Warak Dugder* ini dipentaskan ?

7. Selain kesenian *Warak Dugder*, adakah kesenian lain yang berkembang di Kota Semarang ?

Lampiran 3

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan kesenian *Warak Dugder* dalam *Tradisi Dugderan* di Kota Semarang, Jawa Tengah.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Rekaman hasil wawancara dengan responden
3. Rekaman video bentuk penyajian kesenian *Warak Dugder*

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Table 9. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Rias tari b. Busana tari c. Instrumen musiknya	
2.	Buku catatan	a. Catatan kesenian <i>Warak Dugder</i> b. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian	
3.	Video rekaman	a. Video rekaman kesenian <i>Warak Dugder</i> dari tahun ke tahun	

Lampiran 4

“ SYAIR LAGU GAMBANG SEMARANG “

Empat penari, kian kemari
 Jalan berlenggang, aduh.....
 Sungguh jenaka menurut suara
 Irama Gambang
 Sambil beryangi, jongkok berdiri
 Kaki melintang, aduh.....
 Langkah gayanya menurut suara
 Gambang Semarang
 Bersuka ria, gelak tertawa
 Semua orang, karena.....
 Hati tertarik grak grik
 Situkang kendang
 Sambil menyanyi, jongkok berdiri, aduh.....
 Langkah gayanya menurut suara
 Gambang Semarang.

**Syair lagu pada garapan tari *Warak Dugder* karya Bapak Karjo
yang bernuansa Islami dalam menyambut bulan suci *Romadon***

Tombo ati iku limo perkarane....

Kaping pisan moco qur'an sakmaknane.

Kaping pindo solat wengi lakonono.

Kaping telu wongkang soleh kumpulono

Kaping papat rukun iman lakonono

Kaping limo zikir wengi engkang suwe....

Ya nabi salam alaika

Ya rosul salam alaika

Ya habib salam alaika

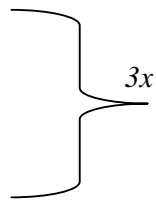
Solawatullah alaika

Tolaal baderu alaina

Minsyaniyatil wada...

Wajaba syukeru alaina

Wajalilahidha....



Lampiran 5



Gambar 24: Masjid Agung Jawa Tengah. (Dok. DIS.BUDPAR 2008)



Gambar 25: Masjid Agung Kauman (Foto : Dian 2013)

Prosesi Karnaval Budaya *Dugder* 2013 di

Lapangan Simpang Lima Semarang

(diselenggarakan sehari sebelum perayaan *Tradisi Dugderan* tepatnya dua hari sebelum puasa *Romadon*)



Gambar 26: Peserta karnaval mengenakan kostum jatilan.
(Foto: Dian 2013)



Gambar 27: Salah satu peserta karnaval yang berkostum *warak* terbesar dalam perayaan Karnaval Budaya *Dugder* 2013.
(Foto: Dian 2013)



Gambar 28: *Beduk* yang di tabuh oleh Walikota Semarang di halaman Balai Kota Semarang setelah di bacakannya *holaqoh* dan sebagai penanda di bukanya Karnaval Budaya *Dugder* 2013. (Foto: Dian 2013)



Gambar 29: Rombongan peserta *Warak Ngendog* berukuran besar memadati sepanjang jalan Pemuda. (Foto: Dian 2013)



Gambar 30: Akan dimulainya pembacaan *halaqoh* di Masjid Agung Kauman.
(Foto: Dian 2013)



Gambar 31: Walikota beserta rombongan meninggalkan Masjid Agung Kauman menuju Masjid Agung Jawa Tengah.
(Foto: Dian 2013)



Gambar 32: Prosesi pembagian roti *ganjel ril* dan air mineral.

(Foto: Dian 2013)



Gambar 33: Roti *ganjel ril* dan air mineral khataman alqur'an.

(Foto: Dian 2013)

Daftar Narasumber :

Bambang, Budiono. Usia 40 tahun. *Staf. Pengembangan. Produksi. Pariwisata.* DISBUDPAR, Jawa Tengah.

Ika, Yuni. Usia 23 tahun. *Penari Tari Warak Dugder.* Alamat Borobudur Timur, Semarang Barat.

Karjo. Usia 58 tahun. *Pelatih Tari.* Antika Budaya. Alamat Tamrin no 5, Semarang Timur.

Kasturi. Usia 58 tahun. *Kabid. Kebudayaan* DISBUDPAR. Alamat Bangetayu Wetan, Kota Semarang.

Ninik. Usia 56 tahun. *Pengrajin Warak Ngendog.* Semarang Barat.

Siti Sudarwati. Usia 47 tahun. *Pelatih sanggar tari Lindu Panon.* Alamat Borobudur Timur, Semarang Bara.